

No. Reg: 201070000033045

## LAPORAN PENELITIAN



### PENGARUH PENGAJIAN TASTAFI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ACEH

*(Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie dan  
Aceh Utara)*

#### **Ketua Peneliti**

**Muhammad Arifin, Ph. D**

NIDN: 2015107401

ID Peneliti: 201510740103130

#### **Anggota:**

Rina Desiana, ME

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Usuluddin dan Pemikiran/Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
JULI 2020**

**LEMBAR PENYERAHAN LUARAN DAN ATAU OUTPUT  
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PADA PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	.Muhammad Arifin, Ph.D
2	NIDN	2015107401
3	ID Peneliti	201510740103130
3	Nama Anggota Peneliti	1. Rina Desiana, ME
4	Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
5	Nomor Registrasi	201070000033045
6	Judul Laporan	Pengaruh Pengajian Tastafi Terhadap kehidupan sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara)
7	Jumlah Halaman	84
8	Judul Draft Artikel/Buku (Bukan Judul Penelitian)	Tanggapan Masyarakat Aceh Terhadap Pengajian Tauhid, Tasawuf dan Fikih
8	Jumlah Halaman	22
9	Capaian Luaran	1. Laporan Penelitian * (wajib sesuai juknis dan kontrak) 2. HKI (wajib sesuai juknis dan kontrak) 3. Publikasi Jurnal (wajib sesuai juknis dan Kontrak)
10	Rencana Publikasi pada (Tulis Kategori Jurnal luaran atau penerbit buku sesuai Juknis dan Kontak)**	Contoh: Jurnal Samarah Jurnal Ilmiah Berbahasa PBB dan Terakreditasi Sinta 2serta Terindek DOAJ dan Moraref
11	HKI***	1. Nomor Permohonan: ..... 2. Nomor Pencatatan: ..... 3. Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

\* Pilih Sesuai Kategori Kegiatan

\*\*Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.

\*\*\*Di isi oleh pihak Puslitpen berdasarkan list daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020  
Peneliti,



**(Muhammad Arifin, Ph.D)**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **Pengaruh Pengajian Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara)**
- b. Klaster : PDI
- c. No. Registrasi : 201070000033045
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Usuluddin dan Pemikiran /Filsafat
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Muhammad Arifin, Ph. D
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : 197410152006041002
  - d. NIDN : 2015107401
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 201510740103130
  - f. Pangkat/Gol. : Lektor
  - g. Jabatan Fungsional : Penata Tk. I
  - h. Fakultas/Prodi : FEBI/Perbankan Syariah
  - i. Anggota Peneliti
    - Nama Lengkap : Rina Desiana, ME
    - Jenis Kelamin : Perempuan
    - Fakultas/Prodi : FEBI/ Ekonomi Syariah
3. Lokasi Kegiatan : Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000,-
7. Sumber Dana : DIP A UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 14 September 2020  
Peneliti,



**Dr. Anton Widyanto M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Muhammad Arifin, Ph.D**  
NIDN. 2015107401

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Muhammad Arifin, Ph.D  
NIDN : 2015107401  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Sigli, 15-10-1974  
Alamat : Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : FEBI/Perbankan Syariah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pengajian Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster PDI yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 14 september 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Muhammad Arifin, Ph.D**  
NIDN. 2015107401

**PENGARUH PENGAJIAN TASTAFI TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ACEH**

*(Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Banda Aceh, Pidie dan  
Aceh Utara)*

**Ketua Peneliti:**

Muhammad Arifin, Ph. D

**Anggota Peneliti:**

Rina Desiana, M.E

**ABSTRAK**

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam pembangunan. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan *nonformal* Islam yang mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Di Aceh, salah satu majelis taklim yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yaitu Pengajian dan Zikir Tastafi (Tauhid Tasawuf dan Fikih). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara konfrehensif pengaruh pengajian Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mewawancarai tokoh agama dan masyarakat yang aktif dalam pengajian tersebut. Selain itu juga dilakukan pengamatan (observasi) terhadap kelangsungan pengajian tersebut. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Pengajian Tastafi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Selain itu juga didapatkan bahwa minat masyarakat dalam mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi sangat tinggi di di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

*Kata Kunci: Pengajian, Zikir Tasawuf, Tauhid, Fikih, Sosial, Keagamaan.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengajian Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  4. Pengurus Tastafi Pusat Aceh
  5. Pengurus Tastafi Kota Banda Aceh
  6. Pengurus Tastafi Pidie
  7. Pengurus Tastafi Aceh Utara
  8. Seluruh Pihak Yang Terlibat dalam Penelitian ini
- Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amal mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amal penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh,  
Ketua Peneliti,



Muhammad Arifin, Ph.D

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	ix
DAFTAR DIAGRAM .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Pengertian Istilah .....	6
F. Rencana Pembahasan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b>	
<b>TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kajian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>
<b>B. Kerangka Teori .....</b>	<b>11</b>
1. Konsep Pengaruh .....	11
2. Pengertian Pengajian .....	11
3. Sosial Keagamaan .....	13
4. Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	15
a. Pengertian Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	15
b. Sejarah Berdirinya Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	15
c. Asas dan Aqidah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	16
d. Tujuan dan Misi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	16
e. Kegiatan dan Struktur Organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi .....	17
<b>BAB III: METODE DAN DESAIN PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
<b>A. Metode Penelitian .....</b>	<b>19</b>

1. Jenis Penelitian .....	19
2. Lokasi Penelitian .....	20
3. Sumber Data .....	20
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
<b>B. Desain Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>24</b>
1. Kota Banda Aceh .....	24
a. Sejarah Kota Banda Aceh .....	24
b. Aspek Geografis .....	26
c. Aspek Demografis .....	27
2. Kabupaten Pidie .....	28
a. Sejarah Kabupaten Pidie .....	29
b. Aspek Geografis .....	29
c. Aspek Demografis .....	30
3. Kabupaten Aceh Utara .....	30
a. Sejarah Kabupaten Aceh Utara .....	30
b. Aspek Geografis .....	33
c. Aspek Demografis .....	35
<b>B. Demografi Responden Penelitian .....</b>	<b>36</b>
1. Kota Banda Aceh .....	37
2. Kabupaten Pidie .....	37
3. Kabupaten Aceh Utara .....	38
<b>C. Pengaruh Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid dan Fikih (Tastafi) Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara) .....</b>	<b>39</b>
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pengajian dan Zikir Tastafi .....	40
a. Kota Banda Aceh .....	40
b. Kabupaten Pidie .....	41
c. Kabupaten Aceh Utara .....	43
2. Minat Masyarakat Mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi .....	44
3. Pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat .....	45
a. Perubahan Moral Sosial.....	46
b. Mendapat Kedudukan (Status Sosial) dalam Masyarakat .....	54



c. Pengaruh Terhadap Keagamaan (Religiusitas).....	61
---	----

<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>72</b>

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>74</b>
---------------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
BIODATA PENELITI**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Luas dan Persentase wilayah Kecamatan di Kota Banda Aceh.....	24
Tabel 4. 2 : Perkembangan Distribusi Penduduk Kabupaten Aceh Utara menurut Kecamatan Tahun 2012-2017 .....	34
Tabel 4. 3 : Senarai Informan di Kota Banda Aceh .....	35
Tabel 4. 4 : Senarai Informan di Kabupaten Pidie.....	36
Tabel 4. 5 : Senarai Informan di Kabupaten Aceh Utara .....	37

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1: Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Banda Aceh per Kecamatan Tahun 2018..	25
---	----

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1: Banyak Desa menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2018.....	32
---	----

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai ciptaan Tuhan secara fitrah memiliki kecenderungan dan kebutuhan untuk beragama. Oleh karena itu, manusia juga disebut sebagai *homo religious*. Dalam literatur sejarah anak manusia, sejarah agama setua sejarah manusia itu sendiri. Perkara ini menunjuki bahwa agama merupakan kebutuhan manusia selain kebutuhan hidup lainnya. Praktik beragama ini juga dilakukan secara berkelompok sebagai suatu ekspresi atau penunjukan jati diri dengan identitas keberagamaan kelompok tertentu bahwa mereka memiliki keutamaan dari pada komunitas lainnya. Penunjukkan jati diri kelompok religius secara kolektif ini dilakukan dalam berbagai bentuk dan motif baik berupa pelaksanaan ritual agama secara kolektif maupun pengajian dan konsolidasi lainnya.

Sebagai makhluk sosial atau *zoon politicon*, manusia selalu mempunyai naluri dan hasrat yang kuat untuk hidup bersama dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan identitas tertentu, karena itu dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan bisa hidup jika ia tidak bersosialisasi dengan sesamanya. Oleh karena sifat dasar dan karakter manusia yang seperti ini maka dia tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia yang tidak memiliki akses dengan manusia lainnya, pasti akan mengalami gangguan psikologis yang akut (psikopat).<sup>1</sup>

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia menempatkan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam pembangunan. Oleh karena itu, maka umat beragama atau jamaah pengajian pada tingkat apapun dan dalam wilayah manapun diharapkan senantiasa berupaya

---

<sup>1</sup> Ali Anwar Yusuf dan S. Artayasa, *Implementasi Kesalehan sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007), 72.

agar nilai-nilai agama dan semangat agamis tetap mampu berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.<sup>2</sup>

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan *nonformal* Islam yang mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu, majelis taklim juga merupakan taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya dilakukan secara santai dan tidak terikat. Faktor lainnya yang membuat majelis taklim cukup diminati masyarakat adalah karena lembaga pendidikan *nonformal* ini adalah wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam dan sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Perkara ini dapat terjadi pada semua kelompok sosial maupun kelompok keagamaan. Di Aceh, Pengajian dan Zikir Tastafi (Tauhid Tasawuf dan Fikih) merupakan salah satu bentuk ekspresi kebutuhan masyarakat dalam ikatan kelompok untuk menyamakan misi dan mempertahankan identitas mereka dalam menunjukkan jati diri sebagai sebuah kelompok yang utama dalam masyarakat. Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi yang terdiri dari para alumni dan masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan sesama. Kelompok Pengajian dan Zikir Tastafi yang lahir sejak tahun 2012 merupakan kelompok Pengajian yang didirikan oleh Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) pimpinan Dayah Mudi Mesra Samalanga. Pengajian ini sangat populer di Aceh dan diikuti oleh berbagai kalangan. Pengajian Tastafi menggunakan Masjid sebagai sarana pengajian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat ikut dalam pengajian tersebut.

Di Banda Aceh pada awalnya, pengajian ini dilaksanakan di Meunasah Gampong Baroe Banda Aceh. Setelah melihat jamaah pengajian yang semakin bertambah

---

<sup>2</sup> Asnafiyah, "Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani)" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nomor 1*, (2008), 1.

banyak, akhirnya pengajian ini dilangsungkan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh<sup>3</sup>. Setelah ini, Pengajian dan Zikir Tastafi semakin berkembang di setiap kabupaten di Aceh.

Pengajian ini dilakukan dengan tujuan sebagai tempat pengajian bagi masyarakat yang tidak sempat belajar secara formal. Pengajian Tastafi merupakan pengajian tentang kajian agama Islam tentang Tasawuf, Tauhid dan Fikih. Belajar Tasawuf untuk membersihkan hati dari segala sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Tauhid untuk menjauhkan diri dari syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Sementara belajar fikih agar ibadah kita sah, agar muamalah kita di dunia senantiasa dalam jalur Islam. Dalam Bahasa Aceh: "*Beut tauhid peujioh syirek, beut tasawuf peugleh hate, beut fikih peusah ibadah*". Dalam ilmu tasawuf, kita diajarkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti *hubbuddunya* (terlalu cinta pada dunia) *thama'*, *ittiba ilhawa* (mengikuti hawa nafsu), *'ujub*, *riya*, *takabbur*, *hasad*, *sum'ah* dan sebagainya. Kemudian dalam tasawuf ini kita juga diajarkan untuk mengisi hati dan jiwa kita dengan sifat terpuji *zuhud*, *qana'ah*, *sabar*, *tawakkal*, *mujahadah*, *ridha*, *syukur*, *ikhlas* dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pengajian Tastafi memiliki keunikan tersendiri diibanding beberapa kelompok pengajian lainnya. Pengajian ini memiliki jamaah yang ramai serta memiliki sebaran jamaah yang berdomisili di wilayah berbeda dengan jaringan dan struktur organisasi yang bagus dengan setiap pengurus yang berada hampir di setiap kecamatan di seluruh Aceh. Keunikan ini tidak dimiliki organisasi pengajian lainnya selain Tastafi dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Selain itu, pengajian Tastafi sesuai dengan alasan dasar pendiriannya dan tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga adalah untuk menolak paham dan aliran sesat yang menjamur di Aceh. Hal ini tidak menjadi fokus dari kelompok pengajian lainnya di Aceh. Secara

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Tgk. Aminullah, Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi Kota Banda Aceh, 23 Juli 2019.

<sup>4</sup> <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/07pengajian-tastafi-di-masjid-raya>.

umum, fokus pengajian selain Tastafi adalah pada persoalan keagamaan sehari-hari terutama fikih muamalah.<sup>5</sup>

Pengajian Tastafi juga mengusung penolakan terhadap arus puritanisme seperti larangan kenduri kematia, talqin mayat, kenduri maulid dan lain-lain. Issu ini menjadi tema pokok dalam pengajian Tastafi selain beberapa isu lainnya. Hal ini disebabkan oleh bahwa pengajian Tastafi merupakan kelompok pengajian yang lahir dan didirikan oleh kalangan Dayah yang tidak setuju dengan paham pembaruan yang dibawa beberapa kelompok di Aceh seperti Muhammadiyah dan lainnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya, manusia memiliki motif untuk hidup berkelompok karena di dalam kelompok mereka memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok tersebut. Sebuah kelompok akan bertahan lama apabila dapat memberi kepastian bahwa tujuan individu dapat dicapai melalui kelompok, sebaliknya individu setiap saat dapat meninggalkan kelompok apabila ia menganggap kelompok tidak memberi kontribusi bagi tujuan pribadinya.<sup>7</sup>

Pengajian dan Zikir Tastafi merupakan salah satu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pengajian tumbuh dengan pesat dan menarik perhatian masyarakat Aceh. Setiap pengajian yang dilangsungkan memiliki jamaah yang banyak, masyarakat terlihat sangat antusias mengikuti pengajian tersebut. Isu-isu hangat menjadi topik yang juga dibahas dalam pengajian tersebut sehingga menambah ketertarikan masyarakat untuk mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi.

Dalam amatan peneliti, Pengajian dan Zikir Tastafi juga didukung oleh pemerintah. Pemerintah Kota Banda Aceh dalam beberapa pengajian Tastafi di Masjid

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tgk Dr Safriadi, 29 Oktober 2020 melalui telepon selular

<sup>6</sup> Wawancara dengan Tgk. Aminullah, Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi Kota Banda Aceh, 30 September 2020.

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 266.

Baiturrahman mendukung penuh pengajian Tastafi. Spanduk berskala besar ditempelkan di sudut kota dan beberapa tempat strategis yang dipasang memperlihatkan dukungan Wali Kota Banda Aceh untuk menyaksikan acara tersebut.

Dukungan pemerintah juga terlihat lebih jelas dalam pelantikan pengurus Tastafi Pusat Periode 2018-2023. Pada pelantikan tersebut, sejumlah pejabat Aceh hadir, antara lain Wali Nanggroe Malik Mahmud, Asisten I Setda Aceh Iskandar A Gani, Wakil Ketua DPRA Sulaiman Abda dan Wali Kota Banda Aceh Aminullah Usman. Selain itu juga dihadiri oleh Ketua Partai Aceh Muzakir Manaf, Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim dan Presiden Komunitas Aceh Malaysia Datuk Haji Mansur bin Usman dan sejumlah ketua partai politik lainnya.<sup>8</sup>

Di Aceh, Pengajian dan Zikir Tastafi berkembang pesat diantaranya di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Dari amatan peneliti, di Kota Banda Aceh pengajian tersebut berkembang pesat karena setiap awal bulan Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) mengisi pengajian Tastafi di Masjid Raya Baiturrahman. Hal tersebut menjadi penarik minat masyarakat dalam mengikuti pengajian tersebut. Adapun di Kabupaten Pidie terdapat banyak alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga sehingga pengajian tersebut juga sangat berkembang di Kabupaten Pidie. Sementara itu, di Kabupaten Aceh Utara menurut hasil observasi peneliti terdapat banyak *dayah* dan juga Aceh Utara merupakan tempat kelahiran pendiri Pengajian Tastafi tepatnya di Kecamatan Dewantara (Krueng Geukueh), sedikit banyak hal tersebut juga mempengaruhi berkembangnya Tastafi di Kabupaten Aceh Utara. Selain itu, hausnya masyarakat terhadap ilmu agama untuk membentengi diri dari pemahaman-pemahaman yang sesat juga menjadi sebab berkembangnya Pengajian dan Zikir Tastafi di tiga kabupaten/kota tersebut.

Dalam amatan peneliti, secara langsung maupun tidak langsung Pengajian dan Zikir Tastafi mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat

---

<sup>8</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-pusat-tastafi-aceh>.

Aceh. Untuk itu, dipandang perlu diteliti lebih jauh tentang pengaruh sosial keagamaan serta respon masyarakat terhadap Pengajian dan Zikir Tastafi. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada tiga kabupaten/kota yaitu: Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah minat masyarakat dalam mengikuti pengajian Tastafi di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh pengajian Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara.
2. Mengetahui pengaruh pengajian Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kajian penelitian ini bermanfaat untuk memahami lahirnya kelompok pengajian yang sekarang tumbuh pesat dan memiliki pengaruh dan jamaah yang besar di Aceh, yaitu Tastafi.

## **E. Pengertian Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami beberapa istilah penting dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dan membuat pembatasan dari istilah dimaksud.



### 1. Pengaruh / dampak

Pengaruh atau dampak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akibat yang timbul dari pengajian dan zikir Tastafi yang diikuti oleh jamaah. Pengaruh ini ingin menjelaskan bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti pengajian dan zikir Tastafi. Pengaruh atau dampak disini adalah perbedaan tingkah laku atau sikap jamaah setelah mereka mengikuti pengajian dan zikir Tastafi.

### 2. Kehidupan Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kehidupan berarti keadaan yang masih terus ada sebagaimana mestinya yang meliputi hewan, manusia dan makhluk hidup lainnya. Sementara kata social berasal dari bahasa latin *societas* yang berarti masyarakat. Kata *societas* ini berasal dari kata *socius* yang berarti teman, dan selanjutnya berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang beraneka ragam dan berbeda-beda seperti keluarga, sekolah, dan organisasi lainnya. Kehidupan sosial adalah suatu tatanan kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial dimana keadaan tersebut selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial terjadi karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain baik secara personal maupun secara komunitas dan kemudian terjadi komunikasi sehingga tercipta saling interaksi satu sama lainnya kemudian berkembang menjadi kebutuhan bersama.

### 3. Keagamaan

Secara etimologi, istilah ini berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi keagamaan. Menurut W.J.S Poerwadarminta, keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>9</sup>

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, (1986:16).

Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan keagamaan itu sendiri adalah yang berkaitan atau berhubungan dengan agama.<sup>10</sup>

Dalam kaitan ini, maka istilah kehidupan social keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada aspek moral dan status sosial. Sedangkan keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah perubahan pola beragama kearah yang lebih baik baik dari segi pengetahuan maupun keyakinan beribadah yang lebih inten. Kehidupan sosial keagamaan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek tersebut sehingga penelitian ini terbatas pada melihat pengaruh pada aspek tersebut saja mengingat luasnya pengertian kehidupan sosial keagamaan. Ke tiga faktor tersebut merupakan faktor paling dominan berdasarkan kajian penelitian. Oleh karena itu, tiga aspek ini yaitu perubahan moral, status sosial berupa kedudukan dalam masyarakat serta pemahaman keagamaan dijadikan sebagai batasan dampak sosial keagamaan dalam kajian ini.

#### **F. Rencana Pembahasan**

Pembahasan Penelitian ini dibagi dalam empat bab yaitu sebagai berikut:

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan rencana pembahasan.

Bab II menguraikan studi kepustakaan dan landasan teori.

Bab III membahas hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab I.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>10</sup> Depdiknas (2007, 18)

## BAB II

### KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian tentang pengaruh pengajian sudah diteliti oleh beberapa peneliti termasuk di Aceh. Namun kajian khusus tentang pengajian Tastafi tidak ditemukan oleh peneliti.

Penelitian Melisa Satriani tentang Pengaruh Pengajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh Selatan. Penelitian tersebut mengkaji pengaruh pengajian Tauhid Tasawuf. Hasil penelitian menemukan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang dipimpin oleh Abuya Amran Waly telah berdampak kepada masyarakat ke arah yang lebih baik dan mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Yeti Nurhayati meneliti tentang Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap keberagaman Komunitas Punk Muslim di Terminal Pulo Gadung Jakarta. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengajian tersebut telah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan sikap dan kehidupan beragama anak Punk yang semula sangat akrab dengan narkoba dan *free sex*. Sekarang mereka hidup normal sebagai muslim yang taat kepada Allah SWT.

Afnani Jayadina meneliti Pengaruh Sosial Pengajian Bergilir di Rumah Warga Pugeran Bantul. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pengajian tersebut terwujudnya kerukunan antar warga dan juga berfungsi untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi pengikut pengajian tersebut. Selain itu itu, pengajian ini juga telah meningkatkan kesadaran warga dalam memakmurkan tempat ibadah.

Abd Karim meneliti tentang Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial di Gondosukman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian Majelis Taklim berpengaruh signifikan terhadap solidaritas sosial masyarakat setempat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthiah yang berjudul Peranan Majelis Ta'lim Al-Mujahidin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Kelrahan

Belendung Batu Ceper Tangerang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Al-Mujahidin tidak hanya menyelenggarakan pengajian rutin saja, melainkan ada beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajian yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, pengajian Majelis Ta'lim Al-Mujahidin juga mampu merubah sikap keberagaman masyarakat ke arah yang lebih baik dan beretika.

Penelitian Thohir Yuli Kusmanto tentang Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan sosial keagamaan dalam bentuk Majelis Ta'lim mampu menjadi sarana gerakan sosial keagamaan urban. Beberapa faktor penting ternyata mampu menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan gerakan, seperti tata kelola yang baik, kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial warga. Gerakan sosial keagamaan komunitas urban mewujud dalam bentuk aktivitas pengajian rutin, pengumpulan zakat infaq dan shadaqah. Penyelenggaraan pendidikan formal, layanan kesehatan komunitas, dan pengembangan usaha ekonomi. Pengaruh keberadaan gerakan sosial keagamaan sangat besar. Mereka memiliki semangat kesatuan atas dasar kepercayaan dalam komunitas, terpenuhi segala kebutuhan sosial keagamaan dan terbangun jati diri komunitas yang memiliki keunggulan.

Afnani Jayadina meneliti Fungsi Sosial Pengajian Bergilir di Rumah Warga (Studi Tentang Tradisi Pengajian Bergilir dan Upaya Memakmurkan Masjid di Pugeran Bantul). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi sosial pengajian bergilir terhadap masyarakat setempat adalah terwujudnya kerukunan antar warga dan bertambahnya pemahaman tentang ajaran agama Islam bagi jamaahnya. Selain itu, masjid dapat dimaksimalkan fungsinya untuk beribadah, tempat kegiatan keagamaan, tempat musyawarah dan tempat pengelolaan zakat sedekah.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau badan) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>11</sup> Selain itu, pengaruh juga dapat diartikan sebagai dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.<sup>12</sup> Pengaruh juga dapat didefinisikan sebagai daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan yang lain.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, pengaruh yang dimaksudkan adalah dampak yang timbul dari Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara.

### **2. Pengertian Pengajian**

Secara bahasa berasal dari kata kaji yang berarti membaca, menderas atau mengaji membaca Al-quran.<sup>14</sup> Kata pengajian adalah kata yang sudah mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti mengkaji Al-quran atau belajar agama Islam. Pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber (ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengar, menyimak dan mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.<sup>15</sup>

Sedangkan pengajian menurut Istilah adalah kegiatan agama Islam. Dengan demikian, terdapat berbagai jenis dan bentuk yang paling umum adalah pengajian Al-quran untuk anak-anak di masjid atau di meunasah atau di rumah guru mengaji. Ini merupakan pelajaran dasar berupa pengenalan

---

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 849.

<sup>12</sup> Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000), 47.

<sup>13</sup> Babadu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 131.

<sup>14</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

<sup>15</sup> Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta; LP3S, 1995), 5.

huruf dan tata Bahasa Arab sederhana, tata cara shalat, wudhu dan menghafal beberapa surat pendek.<sup>16</sup>

Arti pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, pengajian yang dimaksudkan adalah proses transfer ilmu yang dilakukan oleh *teungku* atau guru dengan menggunakan kitab tertentu sebagai rujukan. Pengajian Tastafi Pusat diasuh langsung oleh Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi). Apabila beliau berhalangan akan digantikan oleh guru senior lainnya seperti Tgk. M. Yusuf (Tu Sop Jeunieb) dan ulama kharismatik Aceh lainnya.

Dalam bahasa Arab, pengajian disebut *at-ta'llimu* yang asal katanya *ta'allama yata'allamu ta'liiman*, yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah belajar. Pengajian merupakan istilah yang diartikan sebagai suatu kegiatan dalam belajar mengenai ilmu agama atau yang disebut sebagai dakwah dengan tujuan menguatkan iman seseorang. Maka kegiatan pengajian juga merupakan bagian dari ibadah.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada umumnya terdapat pada sebuah perkumpulan atau disebut dengan majlis taklim yang merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan nonformal dalam keagamaan atau dakwah. Abbas dalam bukunya yang berjudul "Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi" menjelaskan bahwa majlis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam dengan kurikulumnya yang tersendiri, terselenggarakan secara berkala dan teratur, serta dihadiri oleh jamaah atau pengikut yang cukup banyak.<sup>18</sup>

Majlis taklim merupakan wadah atau sarana untuk pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan majlis taklim terselenggarakan secara

---

<sup>16</sup> Prajarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiyai Pesantren, Kiyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LKIS, 1999), 2.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 491.

<sup>18</sup> Muliaty Amin, A. Marjuni, & Dewi Azharia, *Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim al-Mu'minat*, *Jurnal Aqidah*, Vol.IV No.2, 2018, 150

nonformal yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga cukup diminati oleh masyarakat, dan sebagai wadah silaturahmi, serta sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi umat dan bangsa.

Pengajian merupakan gerakan Islam yang mencerminkan jiwa seorang muslim pada zamannya. Lingkungan kultural dan sosial mendorong seorang muslim untuk membangun jaringan dan mencari solusi dalam suatu masalah, terutama masalah keagamaan. Dalam hal ini, peran media massa terhadap perkembangan pengajian sangat menunjang keberhasilan kegiatan suatu majelis taklim, sehingga tujuan pengajian sebagai dakwah dapat berkembang dalam skala sosial keagamaan secara nasional maupun internasional.

### 3. Teori Tentang Sosial Keagamaan

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Teori ini membahas mengenai empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang berkaitan dengan Pengaruh Pengajian Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dengan melihat dari skema yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang disingkat AGIL.<sup>19</sup> Menurut teori ini, sebuah sistem akan bertahan jika memiliki keempat fungsi yang ada di Pengajian Tastafi, yaitu:

a. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan keperluannya. Dalam kaitan ini, Tastafi harus bisa menyesuaikan pengajiannya dengan lingkungannya agar dapat bertahan dalam masyarakat.

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini, tujuan pengajian Tastafi adalah meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

c. *Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mampu mengatur dan mengelola antar hubungan yang menjadi bagian-bagian dari suatu komponen atau organisasi. Dalam kaitan ini, bagian-bagian yang menjadi fungsi dari Tastafi

---

<sup>19</sup> Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta; Kanuisius, 2015), 23.

harus saling berfungsi satu sama lain agar adaptasi dan pencapaian tujuan itu mampu dipertahankan dalam masyarakat.

d. *Latency* (pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memperbaiki, memelihara, baik itu motivasi individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisir dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Implikasi nyata dari situasi tersebut adalah munculnya beragam gerakan sosial keagamaan, merupakan bagian dari perbedaan pemahaman dan aktualisasi atas tafsir teks-teks ajaran agama yang ada.

Talcot Parson menjelaskan bahwa ada tiga persoalan mendasar yang dihadapi manusia, yang dengan beragama mereka bias mendapatkan jawabannya. Adapun persoalan keagamaan tersebut yaitu: 1) Manusia hidup dalam ketidakpastian, karena hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Untuk menjangkau hal tersebut maka manusia menggunakan nilai-nilai yang bersifat dari luar jangkauannya (*transeden*), agar menjadi sesuatu yang nyata dalam bentuk suatu harapan atau keyakinan. 2) Manusia hidup dalam keterbatasan. Tidak semua kebutuhan hidup manusia bisa terpenuhi, karena tidak semua hal bias didapatkan manusia sesuai keinginannya. Ada realitas kehidupan yang seringkali tidak dapat dicapai manusia. Meskipun manusia memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, dalam bentuk inovasi dan kreasi dengan menciptakan pengetahuan dan teknologi, serta kesanggupan manusia untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi kondisi hidupnya. Bahkan potensi, kesanggupan dan



kemampuan tersebut kian meningkat dari waktu ke waktu. 3) Manusia hidup dalam kondisi kelangkaan, diantara kehidupannya, diantara kehidupannya yang tidak sendirian namun berkelompok manusia membentuk suatu masyarakat, dan mengalokasikan secara teratur berbagai fungsi fasilitas dan ganjaran. Upaya ini merupakan cara untuk menjawab situasi yang langka (ketiadaan sumber daya). Kemudian menyelenggarakan sistem pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia.<sup>20</sup>

Keberlanjutan sebuah gerakan sosial keagamaan dipengaruhi oleh potensi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki atau bias diraih dalam suatu masyarakat. Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya potensial dan nyata dalam melangsungkan gerakannya sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan gerakan sosial keagamaan. Kondisi ini bias dijelaskan dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang menjelaskan bahwa gerakan sosial akan bias tumbuh dan berkembang sangat ditentukan oleh besarnya tingkat mobilisasi sumber daya yang ada dan mendukung terjadinya perubahan yang diinginkan.<sup>21</sup>

#### **4. Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi**

##### **a. Pengertian Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi**

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam mengkaji, mengembangkan dan menyiarkan ilmu agama Islam yang berfaham *ahlusunnah wal jama'ah* dalam bidang Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Kata Tastafi sebagai singkatan dari Tasawuf, Tauhid dan Fikih tidak menunjukkan urutan posisi bidang keilmuan tersebut melainkan sebuah singkatan supaya memudahkan penyebutannya.<sup>22</sup>

##### **b. Sejarah Berdirinya Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi**

---

<sup>20</sup> Thomas F. O' dea, *Sosiologi Agama, terj* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 8.

<sup>21</sup> Situmorang, *Gerakan Sosial* (Yogyakarta: 2017), 7.

<sup>22</sup> Anggaran Rumah Tangga (ART) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab I, Pasal 1.

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi didirikan di Lembaga Pendidikan Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (LPI MUDI) Samalanga, Bireuen pada tanggal 7 Juni 2012. Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi ini berpusat dan berkedudukan hukum di Samalanga Bireuen, Provinsi Aceh.<sup>23</sup> Majelis pengajian ini dibentuk atas inisiatif Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi). Struktur dan anggota pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Pusat pertama ditetapkan oleh Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) sebagai pendiri. Adapun pengurus selanjutnya akan dipilih oleh muktamar dan ditetapkan oleh pendiri atau ulama paling senior dalam struktur Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebelumnya.<sup>24</sup>

c. Asas dan Aqidah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi berasaskan Islam yang merujuk Al-Qur'an Sunnah, Ijma' dan Qiyas serta prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>25</sup>

Adapun Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi beraqidah Ahkunsunnah wal jamah dalam bidang tauhid mengikuti mazhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Sedangkan dalam bidang fikih mengikuti salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Adapun dalam bidang tasawuf mengikuti mazhab Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali.<sup>26</sup>

d. Tujuan dan Misi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Tujuan Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih berdasarkan Ahlussunnah wal Jama'ah dan melindungi dayah, balai pengajian, mejlis ta'lim, majelis zikir dan masyarakat dari ajara sesat. Selain itu juga bertujuan

---

<sup>23</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab I, Pasal 2 dan 3.

<sup>24</sup> Anggaran Rumah Tangga (ART) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab II, Pasal 6.

<sup>25</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab II, Pasal 4.

<sup>26</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab II, Pasal 5.

untuk melindungi dari pemahaman liberalism, sekularisme dan radikalisme dan mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani.<sup>27</sup>

Adapun misi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi adalah sebagai berikut; 1) melakukan kajian dan penelitian keagamaan untuk melahirkan solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang berkaitan dengan Tasawuf, Tauhid dan Fikih. 2) Melaksanakan dan menyiarkan pengajian, zikir dan dakwah islamiyah berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada masyarakat dengan menitikberatkan pada kitab-kitab yang ma'ruf yang bersumberkan pada mazhab-mazhab yang muktabar. 3) Menjalin ukhuwah islamiyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan majelis zikir dengan berusaha membangun budaya islamiyah dan ilmiah. 4) Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara islami berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah*. 5) Membangun paradigma berfikir konstruktif dalam pemahaman ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih dari pengaruh aliran sesat, liberalism, sekularisme, radikalisme dan pemikiran diluar *ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>28</sup>

#### e. Kegiatan dan Struktur Organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, diantaranya yaitu; 1) Membentuk lembaga kajian dan penelitian, 2) Memperkuat lembaga pengkajian dan kaderisasi, 3) Menerbitkan hasil kajian dan penelitian dalam berbagai bentuk, 4) Menyelenggarakan pengajian monolog dan dialog untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum, dan 5) Menyelenggarakan zikir untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab II, Pasal 7.

<sup>28</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab III, Pasal 9.

<sup>29</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab V, Pasal 12.

Adapun struktur organisasi Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi terdiri atas Organisasi Daerah dengan ruang lingkup Kecamatan, Organisasi Wilayah dengan lingkup Kabupaten/Kota dan Organisasi Pusat dengan lingkup Provinsi Aceh.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab VII, Pasal 15.

## **BAB III**

### **METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam.<sup>31</sup> Selain itu, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah adanya interaksi dan komunikasi antara subjek dan objek penelitian atau dengan fenomena yang diteliti. Karena pada dasarnya memang penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>32</sup>

Penelitian kualitatif ini menggunakan model deskriptif analisis. Penelitian ini adalah adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>33</sup> Peneliti akan melakukan kajian tentang pengaruh sosial masyarakat terhadap Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara. Di samping itu, peneliti juga akan menggunakan metode fenomenologis yang tidak terbatas pada hal-hal yang empirik (*sensual*), tapi juga mencakup persepsi, pemikiran, kemauan,

---

<sup>31</sup> Sumanto, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), 73.

<sup>32</sup> Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 51.

<sup>33</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

keyakinan dan keyakinan tentang sesuatu diluar subjek; ada sesuatu yang transenden disamping yang oposteritorik.<sup>34</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara. Wilayah ini dipilih karena merupakan daerah basis pelaksanaan pengajian Tastafi. Masyarakat di tiga wilayah ini sangat antusias mengikuti setiap acara Pengajian dan Zikir Tastafi yang dilaksanakan secara rutin. Hampir di seluruh kecamatan di wilayah tersebut memiliki pengurus Tastafi. Bahkan di Aceh Utara sudah memiliki pengurus di seluruh kecamatan dan juga terdapat 600 kampung yang sudah memiliki pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Aceh Utara.

## 3. Sumber Data

Sumber data di dalam peneltian ini akan dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan memilih ciri ciri spesifik dan karakteristik tertentu.<sup>35</sup> Di dalam model ini, peneliti akan melakukan penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan dianggap sebagai informan berdasarkan pertimbangan kualifikasi pendidikan, pekerjaan dan gender. Pertimbangan ini bertujuan untuk menghasilkan hasil penelitian yang representatif. Sehingga segmentasi calon informan sudah harus ditentukan sebelumnya, agar data yang diperoleh nantinya bisa mewakili suara masyarakat.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>34</sup> Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.

<sup>35</sup> Djarwanto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 120.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>36</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci seperti Pengurus Pengajian Tastafi dan juga pengikut (masyarakat) yang mengikuti pengajian tersebut.

Data primer juga berupa hasil observasi langsung di lapangan yang juga dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi.

#### **b. Data Sekunder.**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data ke dua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti jurnal, tesis, skripsi, majalah, koran dan situs internet.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data, penulis akan melakukan beberapa tahapan, yaitu:

#### **a. Wawancara mendalam (*In-depth interview*)**

Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>37</sup>

Dalam kajian ini, wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat dengan kegiatan pengajian, baik terlibat secara langsung seperti pengurus dan pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi. Wawancara juga dilakukan

---

<sup>36</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, Kencana Predana Media, 2011), 143.

<sup>37</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), 87.

terhadap tokoh masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam pengajian Tastafi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang Pengajian dan Zikir Tastafi sehingga pihak masyarakat setempat juga dimintai informasi terkait pelaksanaan pengajian Tastafi. Pemilihan informan dalam wawancara ini mewakili beberapa kalangan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

#### **b. Data Tertulis, Dokumen dan Kliping Media**

Peneliti juga akan menggunakan beberapa referensi yang bisa dijadikan pegangan di dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan beberapa dokumen di wilayah penelitian serta juga melihat kepada berita-berita yang dilansir media cetak maupun media online terkait dengan penelitian ini.

### **B. Desain Penelitian**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode yang digunakan adalah gabungan antara deskriptif analisis dengan fenomenologis yang menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Teknis ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan utuh dan merepresentasikan objek kajian yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat umum, tokoh masyarakat, baik dari kalangan pemuda, cendekiawan, ulama dan masyarakat yang ikut pengajian. Diharapkan pemilihan sumber informasi ini akan memberikan data yang representatif bagi peneliti.

#### **2. Data Tertulis**

Data ini terdiri dari referensi buku, media, dokumen dan kliping koran terkait dengan bahasan yang penulis teliti. Data tertulis juga digunakan untuk memberikan kekuatan teoritis terhadap argumen yang akan peneliti bangun di dalam kajian ini. Selain itu, keberadaan data tertulis juga berfungsi untuk menguatkan atau memberikan penilaian



umum terhadap asumsi dan hipotesa sementara yang berlaku di tengah masyarakat nantinya.

### 3. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>38</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah melakukan observasi dengan terjun langsung kepada sumber data untuk mengamati Pengajian dan Zikir Tastaifi dan menyatakan bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga sebagai non partisipan dalam observasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh beberapa data yang dirahasiakan.

Observasi digunakan karena beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Lexy J Moloeng dalam Metodologi Penelitian Kualitatif antara lain; Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung karena pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk mengetes kebenaran dan mencatat dan dapat mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.<sup>39</sup> Inilah yang menjadi pertimbangan peneliti bahwa pengumpulan data dengan Teknik observasi sangatlah penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap penerjemah yang memberikan pengajian, pengurus dan seluruh jamaah yang mengikuti pengajian tersebut.

---

<sup>38</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti* (Bandung; Alfabeta, 2012), 77.

<sup>39</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015), 174.

**BAB IV**  
**PENGARUH PENGAJIAN DAN ZIKIR TASTAFI**  
**TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN**  
**MASYARAKAT ACEH**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, baik itu sejarah, geografis dan aspek demografis. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

**1. Kota Banda Aceh**

**a. Sejarah Kota Banda Aceh**

Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Kota ini pernah menjadi sangat terkenal sebagai Bandar Aceh Darussalam ketika masa gemilangnya kerajaan Aceh. Namun kebesaran itu runtuh pelan-pelan karena pecah "Perang Saudara" antara Sultan yang berkuasa dengan adik-adiknya, peristiwa ini dilukiskan oleh Teungku Dirukam dalam karya sastranya, Hikayat Pocut Muhammad.

Masa yang amat getir dalam sejarah Banda Aceh Darussalam pada saat terjadi Perang di jalan Allah selama 70 tahun yang dilakukan oleh Sultan dan Rakyat Aceh sebagai jawaban atas "ultimatum" Kerajaan Belanda yang bertanggal 26 Maret 1837. Belanda mendirikan Kutaraja sebagai langkah awal Belanda dari usaha penghapusan dan penghancuran kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam. Sejak itu Bandar Aceh Darussalam diganti namanya menjadi Kutaraja (kotanya para raja) oleh Gubernur Hindia Belanda Van Swieten. Pergantian nama itu dilakukan pada 24 Januari 1874 setelah Belanda berhasil menduduki istana/kraton.

Pergantian nama itu kemudian disahkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia dengan beslit yang bertanggal 16 Maret 1874. Namun pergantian nama tersebut kemudian mendapat penentangan di kalangan tetntara Kolonial Belanda yang pernah bertugas di Aceh. Mereka mengangap Van Swieten hanya mencari muka pada Kerajaan Belanda karena telah berhasil menaklukkan para pejuang Aceh dan mereka meragukannya.

Setelah rentetan sejarah tersebut baru 89 tahun kemudian, tepatnya pada 1963 Kutaraja diganti menjadi Banda Aceh. Pergantian nama ini berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43. Dan semenjak tanggal tersebut resmilah Banda Aceh menjadi nama ibukota Provinsi Aceh sampai sekarang.

Kota Banda Aceh yang menjadi ibukota Provinsi Aceh pada masa kini, merupakan pusat Kerajaan Aceh Darussalam sebelum Pemerintah Hindia Belanda memerangi kerajaan itu pada tahun 1873. Pada masa penjajahan Belanda terhadap Kerajaan Aceh, nama Banda Aceh hilang berganti dengan Kutaraja yang merupakan sebutan terhadap areal kediaman Sultan Aceh. Pada masa kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor 153/1962 Tanggal 28 Desember 1962 terhitung mulai tanggal 1 Januari 1963 nama Kutaraja diganti menjadi Banda Aceh. Surat Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Nomor Des. 52/1/43-43 Tanggal 9 Mei 1963 mengesahkan Banda Aceh menjadi nama ibukota Daerah Istimewa Aceh.

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 (drt) Tahun 1956 adalah daerah otonom dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada awal pembentukan terdiri atas dua buah kecamatan, yaitu: Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan luas 11,08 kilometer. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, luas wilayah menjadi 61,36 Km<sup>2</sup> yang dibagi ke dalam empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meraxa, dan Kecamatan Syiah Kuala. Selanjutnya pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah kecamatan sesuai Peraturan Daerah Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000, kecamatan dalam lingkungan Kota Banda Aceh bertambah lagi 5 kecamatan sehingga seluruhnya menjadi 9 kecamatan, yaitu: Kecamatan Kuta Alam, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, dan Kecamatan Lueng Bata.

Pada masa kini di Kota Banda Aceh masih terdapat peninggalan masa Kerajaan Aceh antara lain berupa makam Sultan Iskandar Muda, gunung, pintu khob. Selain itu, pendopo gubernur yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda di bekas areal kediaman Sultan Aceh.

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan bangunan yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda kendatipun pada masa kemerdekaan Indonesia telah diperluas. Gedung Bank Indonesia merupakan bangunan De Javasche Bank yang didirikan pada tahun 1916 oleh pihak Belanda. Gedung SMA Negeri 1 Banda Aceh juga bekas bangunan pada masa Hindia Belanda.<sup>40</sup>

## **b. Aspek Geografis**

Secara geografis Kota Banda Aceh memiliki posisi sangat strategis yang berhadapan dengan negara-negara di Selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia di bagian Barat. Kondisi ini merupakan potensi yang besar baik secara alamiah maupun ekonomis, apalagi didukung oleh adanya kebijakan pengembangan KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu) dan dibukanya kembali Pelabuhan Bebas Sabang, serta era globalisasi.

Potensi tersebut secara tidak langsung akan menjadi aset bagi Kota Banda Aceh khususnya dan Provinsi Aceh secara umum untuk lebih membuka diri terhadap pengaruh daerah sekitarnya maupun dunia luar atau lebih mengenalkan dan menumbuhkan citra serta jati diri dalam ajang nasional maupun internasional.

Letak geografis Kota Banda Aceh berada antara 05°30'-05°35' LU dan 95°30'-99°16' BT, yang terdiri dari sembilan kecamatan, 70 desa dan 20 Gampong dengan luas wilayah keseluruhan ± 61,36 km<sup>2</sup>. Adapun luas dan persentase wilayah kecamatan di Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> <https://dprk.bandaacehkota.go.id/>

**Tabel 4.1**  
**Luas dan Persentase Wilayah Kecamatan**  
**di Kota Banda Aceh**

No.	KECAMATAN		
		( Km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Kec. Meuraxa	7,258	11,83
2	Kec.	4,539	7,40
3	Kec. Kuta Alam	10,047	16,37
4	Kec. Syiah Kuala	14,244	23,21
5	Kec. Ulee	6,150	10,02
6	Kec. Banda Raya	4,789	7,80
7	Kec. Kuta Raja	5,211	8,49
8	Kec. Lueng Bata	5,341	8,70
9	Kec. Jaya Baru	3,780	6,16
		61,359	100,00

*Sumber: Banda Aceh Dalam Angka 2019, BPS Kota Banda Aceh.*

Adapun batas-batas administrasi wilayah Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: berbatasan dengan Selat Malaka,
2. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar,
3. Sebelah barat: berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar,
4. Sebelah timur: berbatasan dengan Kecamatan Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.<sup>41</sup>

### **c. Aspek Demografis**

Data jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari hasil proyeksi yaitu sebesar 265.111 jiwa pada tahun 2018. Penduduk laki-laki sebanyak 136.372 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 128.739.

Kecamatan Kuta Alam mempunyai jumlah penduduk yang paling besar, yaitu 52.645 jiwa, diikuti Kecamatan Syiah Kuala 37.938 jiwa dan Kecamatan Baiturrahman 37.455 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh tahun 2018

---

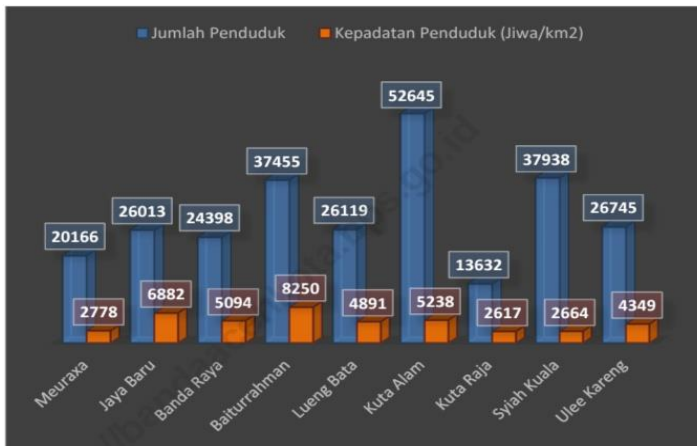
<sup>41</sup> Banda Aceh dalam Angka 2019, BPS Kota Banda Aceh.

adalah 4.321 jiwa setiap 1 km<sup>2</sup>. Kecamatan Baiturrahman memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 8.250 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Kuta Raja memiliki kepadatan penduduk terendah adalah 2.617 jiwa/km<sup>2</sup>.

Adapun jumlah penduduk asing berdasarkan izin tinggal terbatas di Kota Banda Aceh 2018 yaitu 594 orang. Penduduk asing terbanyak berasal dari warga Negara Malaysia yaitu 305 orang. Sementara jumlah penduduk asing berdasarkan izin tinggal tetap di Kota Banda Aceh yaitu 7 orang dan penduduk yang terbanyak berasal dari warga Negara Amerika Serikat dan Britania Raya.<sup>42</sup>

Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Banda Aceh Per kecamatan Tahun 2018 dapat dilihat pada grafik seperti di bawah ini:

**Grafik 4.1**  
**Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Banda Aceh Per Kecamatan Tahun 2018**



*Sumber: Banda Aceh Dalam Angka 2019, BPS Kota Banda Aceh.*

## 2. Kabupaten Pidie

### a. Sejarah Kabupaten Pidie

Secara yuridis Kabupaten Pidie terbentuk berdasar Undang Undang No. 7 tahun 1956 tentang pembentukan kabupaten otonom dalam Provinsi Sumatera Utara. Pidie

<sup>42</sup> Banda Aceh dalam Angka 2019, BPS Kota Banda Aceh.

telah lahir sebelum kerajaan Aceh Darussalam yang dikenal dengan kerajaan Pedir mewariskan ragam budaya dan adat istiadat yang melegenda, baik tarian, ukiran, kuliner dan sebagainya yang sudah dikenal hingga internasional.<sup>43</sup>

## **b. Aspek Geografis**

Pidie merupakan daerah yang meliputi dataran rendah pantai dan dataran tinggi, terletak pada posisi 04,30° Lintang Utara dan 04,60° Lintang Utara, serta 95,75° dan 96,20° bujur Timur. Luas wilayah Pidie, adalah berupa daratan seluas 3.562,14 km<sup>2</sup>.

Akhir tahun 2018, wilayah administrasi Kabupaten Pidie terdiri dari 23 wilayah kecamatan, luas wilayah masing-masing kecamatan, yaitu: Geumpang (594,64 km<sup>2</sup>), Mane (817,50 km<sup>2</sup>), Glumpang Tiga (59,70 km<sup>2</sup>), Glumpang Baro (45,30 km<sup>2</sup>), Mutiara (35,05 km<sup>2</sup>), Mutiara Timur (63,55 km<sup>2</sup>), Tiro/Truseb (255,00 km<sup>2</sup>), Tangse (755,00 km<sup>2</sup>), Keumala (27,57 km<sup>2</sup>), Titeue (20,11 km<sup>2</sup>), Sakti (70,03 km<sup>2</sup>), Mila (21,32 km<sup>2</sup>), Padang Tiji (258,71 km<sup>2</sup>), Delima (43,89 km<sup>2</sup>), Grong-Grong (19,41 km<sup>2</sup>), Indrajaya (34,02 km<sup>2</sup>), Peukan Baro (30,00 km<sup>2</sup>), Kembang Tanjong (46,50 km<sup>2</sup>), Simpang Tiga (55,36 km<sup>2</sup>), Kota Sigli (9,75 km<sup>2</sup>), Pidie (38,00 km<sup>2</sup>), Batee (104,74 km<sup>2</sup>) serta Muara Tiga (162,00 km<sup>2</sup>).

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pidie memiliki batas-batas yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara: berbatasan dengan Selat Malaka,
2. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya,
3. Sebelah barat: berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar,
4. Sebelah timur: berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya.<sup>44</sup>

## **c. Aspek Demografis**

Data penduduk Kabupaten Pidie berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 439.131 jiwa.

---

<sup>43</sup> <https://www.ajnn.net/news/kerajaan-pedir-muasal-lahirnyakabupaten-pidie/index.html>.

<sup>44</sup> Kabupaten Pidie dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Pidie.

Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kabupaten Pidie mengalami pertumbuhan sebesar 1,51 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 93,54.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pidie tahun 2018 mencapai 123 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Kepadatan Penduduk di 23 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Kota Sigli dengan kepadatan sebesar 2.237 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Mane sebesar 11 jiwa/km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas Kabupaten Pidie tahun 2018 sebagian besar tergolong ke dalam angkatan kerja, yaitu sekitar 192.190 jiwa. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, sekitar 92,76 persen merupakan tergolong ke dalam penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Kabupaten Pidie sebesar 62,04 persen dengan masing-masing 75,98 penduduk laki-laki dan 49,57 penduduk perempuan. Sedangkan tingkat pengangguran penduduk Kabupaten Pidie adalah sebesar 7,23 persen.<sup>45</sup>

### **3. Kabupaten Aceh Utara**

#### **a. Sejarah Kabupaten Aceh Utara**

Sejarah Aceh Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu Samudera Pasai yang terletak di Kecamatan Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh mengalami pasang surut, mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudera Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan Belanda. Secara *de facto* Belanda menguasai Aceh pada tahun 1904, yaitu ketika Belanda dapat menguasai benteng pertahanan terakhir pejuang Aceh Kuta Glee di Batee Iliak di Samalanga.

---

<sup>45</sup> Kabupaten Pidie dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Pidie.



Dengan surat Keputusan *Vander Geuvement General Van Nederland Indie* tanggal 7 September 1934, Pemerintah Hindia Belanda membagi Daerah Aceh atas 6 (enam) *Afdeeling* (Kabupaten) yang dipimpin seorang *Asistent Resident*, salah satunya adalah *Affleefing Noord Kust Van Aceh* (Kabupaten Aceh Utara) yang meliputi Aceh Utara sekarang ditambah Kecamatan Bandar Dua yang kini telah termasuk Kabupaten Pidie (Monografi Aceh Utara tahun 1986, BPS dan BAPPEDA Aceh Utara).

*Afdeeling Noord Kust Aceh* dibagi dalam 3 (tiga) *Onder Afdeeling* (Kewedanaan) yang dikepalai seorang *Countroleur* (Wedana) yaitu :1. *Onder Afdeeling Bireuen* 2. *Onder Afdeeling Lhokseumawe* 3. *Onder Afdeeling Lhoksukon*. Selain *Onder Afdeeling* tersebut terdapat juga beberapa Daerah Ulee Balang (*Zelf Bestuur*) yang dapat memerintah sendiri terhadap daerah dan rakyatnya yaitu Wee Balang Keuretoe, Geurugok, Jeumpa, dan Peusangan yang diketuai oleh Ampon Chik.

Pada masa pendudukan Jepang istilah *Afdeeling* diganti dengan *Bun*, *Onder Afdeeling* disebut *Gun*, *Zelf Bestuur* disebut *Sun*, Mukim disebut *Kun* dan Gampong disebut *Kumi*. Sesudah Indonesia diproklamkan sebagai Negara Merdeka, Aceh Utara disebut Luhak yang dikepalai oleh seorang Kepala Luhak sampai dengan tahun 1949.

Melalui Konferensi Meja Bundar, pada 27 Desember 1949 Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dalam bentuk Negara Republik Indonesia Serikat yang terdiri dari beberapa negara bagian. Salah satunya adalah Negara Bagian Sumatera Timur. Tokoh-tokoh Aceh saat itu tidak mengakui dan tidak tunduk pada RIS tetapi tetap tunduk pada Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia Serikat kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berlaku Undang Undang Sementara 1950 seluruh negara bagian bergabung dan statusnya berubah menjadi propinsi. Aceh yang pada saat itu bukan negara bagian, digabungkan dengan Propinsi Sumatera Utara.

Dengan Undang Undang Darurat Nomor 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom setingkat Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara, terbentuklah Daerah Tingkat II Aceh Utara yang juga termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara. Keberadaan Aceh di bawah Propinsi Sumatera Utara menimbulkan rasa tidak puas pada para tokoh Aceh yang menuntut agar Aceh tetap berdiri sendiri sebagai propinsi dan tidak berada di bawah Sumatera Utara. Tetapi ide ini kurang didukung oleh sebagian masyarakat Aceh terutama yang berada di luar Aceh. Keadaan ini menimbulkan kemarahan tokoh Aceh dan memicu terjadinya pemberontakan DIM pada tahun 1953. Pemberontakan ini baru padam setelah datang Wakil Perdana Menteri Mr. Hardi ke Aceh yang dikenal dengan Missi Hardi dan kemudian menghasilkan Daerah Istimewa Aceh.

Dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor I/ Missi / 1957, lahirlah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan sendirinya Kabupaten Aceh Utara masuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Berdasarkan Undang Undang Nomor I tahun 1957 dan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 1959. Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara terbagi dalam 3 (tiga) Kewedanaan yaitu: 1) Kewedanaan Bireuen terdiri atas 7 kecamatan, 2) Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 Kecamatan dan, 3) Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 kecamatan.

Dua tahun kemudian keluar Undang Undang Nomor 18 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Berdasarkan UU tersebut wilayah kewedanaan dihapuskan dan wilayah kecamatan langsung di bawah Kabupaten Daerah Tingkat II. Dengan surat keputusan Gubemur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 07/SK/11/Des/1969 tanggal 6 Juni 1969, wilayah bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi daerah perwakilan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara yang dikepalai seorang kepala perwakilan yang kini sudah menjadi Kabupaten Bireuen.

Setelah Hampir dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974

tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, sebutan Kepala Perwakilan diganti dengan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II, sehingga daerah perwakilan Bireuen berubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara di Bireuen. Dengan berkembangnya Kabupaten Aceh Utara yang makin pesat, pada tahun 1986 dibentuklah Kotif (Kota Administratif) Lhokseumawe dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1986 yang membawahi 5 kecamatan. Dan berdasarkan Kep Mendagri Nomor 136.21-526 tanggal 24 Juni 1988 tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Pidie dan Pembantu Bupati Aceh Utara dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka terbentuklah Pembantu Bupati Aceh Utara di Lhoksukon, sehingga pada saat ini Kabupaten Aceh Utara terdiri dari 2 Pembantu Bupati, 1 kota administratif, 26 wilayah kecamatan yaitu 23 kecamatan yang sudah ada ditambah dengan 3 kecamatan pemekaran baru.

Sebagai penjabaran dari UU nomor 5 tahun 1974 pasal 11 yang menegaskan bahwa titik berat otonomi daerah diletakkan pada daerah tingkat II maka pernerintah melaksanakan proyek percontohan otonomi daerah. Aceh Utara ditunjuk sebagai daerah tingkat II percontohan otonomi daerah.

Pada tahun 1999 Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 26 Kecamatan dimekarkan lagi menjadi 30 kecamatan dengan menambah empat kecamatan baru berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999. Seiring dengan pemekaran kecamatan baru tersebut, Aceh Utara harus merelakan hampir sepertiga wilayahnya untuk menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bireuen berdasarkan Undang Undang nomor 48 tahun 1999. Wilayahnya mencakup bekas wilayah Pembantu Bupati di Bireuen.

Kemudian pada Oktober 2001, tiga kecamatan dalam wilayah Aceh Utara, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat dijadikan Kota Lhokseumawe. Saat ini Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 km<sup>2</sup> dan

berpenduduk sebanyak 602.554 jiwa membawahi 27 kecamatan.<sup>46</sup>

## **b. Aspek Geografis**

Kabupaten Aceh Utara merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +125 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 04.46.00° Lintang Utara dan 05.00.40° Lintang Utara, serta 96.52.00° dan 97.31.00° bujur Timur.

Luas wilayah Aceh Utara, adalah berupa daratan seluas 3.296,86 km<sup>2</sup>. Akhir tahun 2018, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Utara terdiri dari 27 wilayah Kecamatan dan 852 desa.

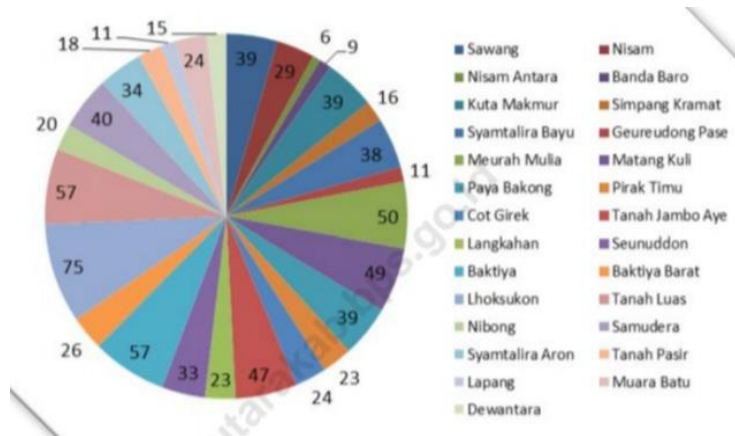
Berdasarkan Peraturan Daerah no. 2 tahun 2008 luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Sawang (384,65 km<sup>2</sup>), Nisam (114,74 km<sup>2</sup>), Nisam Antara (84,38 km<sup>2</sup>), Banda Baro (42,35 km<sup>2</sup>), Kuta Makmur (151,32 km<sup>2</sup>), Simpang Keuramat (79,78 km<sup>2</sup>), Syamtalira Bayu (77,53 km<sup>2</sup>), Geureudong Pase (269,28 Km<sup>2</sup>), Meurah Mulia (202,57 km<sup>2</sup>), Matangkuli (56,94 km<sup>2</sup>), Paya Bakong (418,32 km<sup>2</sup>), Pirak Timu (67,70 Km<sup>2</sup>), Cot Girek (189,00 km<sup>2</sup>), Tanah Jambo Aye (162,98 km<sup>2</sup>), Langkahan (150,52 km<sup>2</sup>), Seunuddon (100,63 km<sup>2</sup>), Baktiya (158,67 km<sup>2</sup>), Baktiya Barat (83,08 km<sup>2</sup>), Lhoksukon (243,00 km<sup>2</sup>), Tanah Luas (30,64 km<sup>2</sup>), Nibong (44,91 km<sup>2</sup>), Samudera (43,28 km<sup>2</sup>), Syamtalira Aron (28,13 km<sup>2</sup>), Tanah Pasir (20,38 km<sup>2</sup>), Lapang (19,27 km<sup>2</sup>), Muara Batu (33,34 km<sup>2</sup>), dan Dewantara (39,47 km<sup>2</sup>).

Adapun banyaknya desa menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Kabupaten Aceh Utara dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Aceh Utara.

**Diagram 4.1**  
**Banyak Desa Menurut Kecamatan**  
**di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2018**



Sumber: Aceh Utara Dalam Angka 2019, BPS Aceh Utara.

Adapun perbatasan Kabupaten Aceh Utara adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: berbatasan dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka,
2. Sebelah timur: berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur,
3. Sebelah selatan: berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bireuen.<sup>47</sup>

### c. Aspek Demografis

Data Komposisi penduduk berdasarkan etnis di Aceh Utara diisi oleh beberapa etnis yang terbesar adalah etnis Aceh dan etnis Jawa. Mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam hampir 100%, sedikit sekali non muslim dalam komposisi beragama masyarakat di Aceh Utara. Karena itu di wilayah Aceh Utara bahkan tidak menemukan satupun sarana rumah peribadatan selain masjid, mushola dan meunasah. Sebagian besar masyarakat Aceh Utara bekerja dibidang pertanian, tingginya angka pengangguran

<sup>47</sup> Kabupaten Aceh Utara dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Aceh Utara.

disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM membuat tidak banyak usaha jasa dan industri yang berkembang. Berbanding terbalik pada masa lalu ketika sektor migas menjadi primadona di Aceh Utara banyak masyarakatnya yang direkrut di perusahaan-perusahaan eksplorasi migas meski hanya menempati posisi-posisi rendah.<sup>48</sup>

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara tercatat 605.423 jiwa dengan laju pertumbuhan sekitar 2,01 persen per tahun. Luas wilayah 3.296,86 km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduk mencapai 183 jiwa/km<sup>2</sup> dengan sebaran di 27 kecamatan selama periode tahun 2012-2017.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Distribusi Penduduk**  
**Kabupaten Aceh Utara menurut Kecamatan**  
**Tahun 2012-2017**

No.	Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017*
1	Sawang	35.457	36.502	37.198	37.810	38.566
2	Nisam	17.702	18.223	18.571	18.876	19.254
3	Nisam Antara	12.610	12.981	13.229	13.447	13.716
4	Banda Baro	7.617	7.841	7.991	8.122	8.284
5	Kuta Makmur	22.945	23.621	24.072	24.468	24.957
6	Simpang Kramat	9.063	9.330	9.508	9.664	9.857
7	Syamtalira Bayu	19.562	20.138	20.522	20.859	21.276
8	Geureudong Pase	4.674	4.812	4.904	4.985	5.085
9	Meurah Mulia	18.367	18.908	19.269	19.586	19.978
10	Matangkuli	17.258	17.766	18.105	18.403	18.771
11	Paya Bakong	13.224	13.614	13.874	14.102	14.384
12	Pirak Timu	7.724	7.952	8.104	8.237	8.402
13	Cot Girek	19.270	19.838	20.216	20.548	20.959
14	Tanah Jambo Aye	41.569	42.794	43.610	44.327	45.214
15	Langkahan	21.796	22.438	22.866	23.242	23.707
16	Seunuddon	24.112	24.822	25.295	25.711	26.286
17	Baktiya	34.423	35.437	36.113	36.707	37.441
18	Baktiya Barat	17.804	18.328	18.678	18.985	19.365
19	Lhoksukon	46.704	48.080	48.997	49.803	50.799
20	Tanah Luas	23.213	23.897	24.353	24.753	25.248
21	Nibong	9.498	9.778	9.964	10.128	10.331
22	Samudera	25.779	26.538	27.044	27.489	28.039
23	Syamtalira Aron	17.289	17.798	18.138	18.436	18.805
24	Tanah Pasir	8.660	8.915	9.085	9.234	9.419
25	Lapang	8.294	8.538	8.701	8.844	9.021
26	Muara Batu	25.861	26.623	27.131	27.577	28.129
27	Dewantara	46.091	47.449	48.354	49.149	50.132
<b>Jumlah</b>		<b>556.566</b>	<b>572.961</b>	<b>583.892</b>	<b>593.492</b>	<b>605.423</b>

*Sumber: Aceh Utara Dalam Angka 2017, BPS Aceh Utara*

<sup>48</sup> <http://www.acehutama.go.id/hal-sejarah-aceh-utama.html>.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi penduduk terbesar di Kecamatan Lhoksukon mencapai 50.799 jiwa dan kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Dewantara mencapai 1.270 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan jumlah dan kepadatan penduduk terkecil di Kecamatan Geureudong Pase mencapai 5.085 jiwa atau 19 jiwa/km<sup>2</sup>. Apabila dilihat dari letaknya, maka dapat diindikasikan bahwa kecamatan-kecamatan di sekitar sumbu wilayah atau di sekitar jalan nasional cenderung mempunyai jumlah dan kepadatan penduduk lebih besar.

## **B. Demografi Responden Penelitian**

### **1. Kota Banda Aceh**

Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kalangan. Untuk Kota Banda Aceh dipilih 5 informan yang memiliki latar belakang berbeda, mulai dari Pengurus Tastafi, tokoh masyarakat, maupun pengikut dari Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Senarai Informan di Kota Banda Aceh**

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Tgk. Aminullah	Pengurus Pengajian Tastafi dan Zikir Kota Banda Aceh	Banda Aceh
2.	Mahdi Muhammad	Pengikut Pengajian Tastafi dan Zikir Kota Banda Aceh	Banda Aceh
3.	Edi Kurniawan	Pengikut Pengajian Tastafi dan Zikir Kota Banda Aceh	Banda Aceh
4.	Harnani	Pengikut Pengajian Tastafi dan Zikir Kota Banda Aceh	Banda Aceh
5.	Boihaki	Pengikut Pengajian Tastafi dan Zikir Kota Banda Aceh	Banda Aceh

## 2. Kabupaten Pidie

Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kalangan. Untuk Kabupaten Pidie dipilih 13 informan yang memiliki latar belakang berbeda, mulai dari Pengurus Tastafi, tokoh masyarakat, maupun pengikut dari Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Aceh Utara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Senarai Informan di Kabupaten Pidie**

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Tgk. M. Khaizir	Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian Tastafi	Kab. Pidie
2.	Tgk. Abdullah Ali	Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian Tastafi	Kab. Pidie
3.	Syukurni Salman	Camat dan Pengikut Pengajian Tastafi	Kab. Pidie
4.	Tgk. Mahyeddin Ahmad	Pimpinan Dayah dan Pengurus Tastafi Kecamatan	Kab. Pidie
5.	Fajri M. Yasin	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Reubee Delima
6.	Jamali Idris	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Reubee Delima
7.	Munandar	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie
8.	Tgk. Al Misri	Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie
9.	Syarwan	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie
10.	Arbi	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie
11.	M. Hasan	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie
12.	M. Nasir	Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi	Kab. Pidie



### 3. Kabupaten Aceh Utara

Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kalangan. Untuk Kabupaten Aceh Utara dipilih 5 informan yang memiliki latar belakang berbeda, mulai dari Pengurus Tastafi, tokoh masyarakat, maupun pengikut dari Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Aceh Utara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Senarai Informan di Kabupaten Aceh Utara**

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Dr. Tgk. Safriadi Nurdin, MA	Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat	Kec. Muara Batu
2.	Tgk. Bukhari A. Manaf	Ketua Tastafi Kec. Dewantara	Kec. Dewantara
3.	Tgk. M. Isa	Imum Gampong/Ketua Tastafi Gampong Paloh Lada	Kec. Dewantara
4.	Herizal	Dosen Unimal/Pengikut	Kec. Dewantara
5.	Jamaluddin	Masyarakat/Pengikut	Kec. Banda Baro

#### C. Pengaruh Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid dan Fikih (Tastafi) Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara)

Pengajian dan Zikir Tasawuf, Tauhid dan Fikih (Tastafi) yang dilaksanakan oleh pengurus Tastafi sudah dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut disebabkan karena Pengajian dan zikir Tastafi sudah dapat diakses melalui berbagai media, diantaranya menggunakan media internet

sebagai promosi atau menyebarluaskan pengajian dan zikir Tastafi seperti di saluran *youtube, facebook, instagram* dan *whatsApp*.

Pengurus Tastafi sudah terbentuk hampir di seluruh kabupaten/kota di Aceh namun belum dilakukan pelantikan secara resmi. Adapun beberapa kabupaten/kota yang Pengurus Tastafi telah dilantik diantaranya yaitu Kabupaten Aceh Utara, Pidie, Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Bireuen. Dibentuknya kepengurusan Tastafi Aceh bertujuan untuk mengkoordinir setiap pengajian yang membahas tiga bidang ilmu yaitu tauhid, tasawuf dan fiqih. Pengurus Tastafi Aceh tidak akan menolak siapapun dan akan menerima setiap pihak yang ingin bergabung bersama Tastafi dengan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>49</sup>

Dalam amatan peneliti di lapangan, Pengajian dan Zikir Tastafi sudah sangat dikenal oleh masyarakat. Masyarakat mengaku sangat senang dan tertarik serta dengan senang hati mau melibatkan diri dalam kegiatan Tastafi. Dari sejumlah informan baik itu dari kalangan pengurus maupun pengikut (jamaah pengajian dan zikir) Tastafi yang diwawancarai, terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi sekaligus memberikan beberapa pengaruh dari kegiatan pengajian dan zikir Tastafi tersebut.<sup>50</sup> Talcot Parson menyebutkan bahwa perkembangan masyarakat erat kaitannya dengan perkembangan empat subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintah (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi).

---

<sup>49</sup> <https://modusaceh.co/news/pengajian-tastafi-hanya-fokus-tiga-bidang-ilmu/index.html>.

<sup>50</sup> Disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

## **1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pengajian dan Zikir Tastafi**

### **a. Kota Banda Aceh**

Pengurus Wilayah (PW) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi (MPZT) Kota Banda Aceh periode 2019-2024 dilantik pada tanggal 5 April 2019 di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pengurus Tastafi tersebut dilantik langsung oleh pendiri Pengajian dan Zikir Tastafi Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi). Acara pelantikan tersebut dihadiri Tgk. H. Muhammad Amin (Ayah Min Cot Trueng), Wali Kota Banda Aceh diwakili oleh Kadis Syariat Islam, Tgk. Alizar Usman M.Hum, Tgk. H. Bulqaini Tanjungan, Wakil MPU Banda Aceh Tgk. Tarmizi M Daud M.Ag, Kadis Pendidikan Dayah Banda Aceh Aba Muksalmina, Ketua MPU Aceh Besar serta sejumlah tokoh-tokoh lain dan ratusan jamaah dari berbagai daerah.

Pengurus atau pelaksana harian yang dikukuhkan adalah Tgk. H. Umar Rafsanjani Lc., MA sebagai Ketua Umum dan Tgk. Mustafa Husen Woyla sebagai Sekretaris Umum. Tgk. H. Umar Rafsanjani Lc., MA merupakan pimpinan Dayah Mini Darussalam, Alue Naga, Banda Aceh. Sedangkan Tgk. Mustafa Husen Woyla aktifis lintas ormas dan guru senior di dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee. Sementara itu Bendahara Umum dijabat oleh Tgk. Zulkifli Zulma dan Kabid Humas Tgk. Muhammad Balia. Adapun divisi pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diisi oleh sejumlah tokoh muda Aceh seperti Tgk. Ismail Husen MA, Tgk. Safaini, Tgk. Muhammad Yasir MA, Tgk. H. Khalid Mudatsir Lc, Tgk. H. Hasanuddin M. Ed (Tu Sudan), dan Tuanku Muhammad S.PdI.<sup>51</sup>

### **b. Kabupaten Pidie**

Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid Fikih (Tastafi) Kabupaten Pidie sudah berjalan selama beberapa tahun. Pengajian rutin malam jum'at awal bulan dilaksanakan di Mesjid Agung Al-Falah Sigli. Pengajian ini diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie bekerja sama dengan Pengurus

---

<sup>51</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2019/04/07/umar-dan-mustafa-pimpin-tastafi-kota>.

Cabang RTA Pidie dan juga Pengurus Tastafi Kabupaten Pidie. Dalam hal ini panitia telah menyebarkan selebaran, pesan singkat (SMS) dan informasi kepada masyarakat baik melalui media *online*, surat kabar dan radio. Pengajian tersebut disiarkan langsung melalui radio Al-Falah FM. Selain kajian kitab, Pengajian ini juga diisi dengan zikir dan tanya jawab masalah aktual. Selain itu, ditingkat kabupaten, pengajian tersebut juga dilakukan di Mesjid Abu Daud Beureueh.<sup>52</sup>

### **c. Kabupaten Aceh Utara**

Pengurus Pengajian dan Zikir Tasawuf Tauhid Fikih (Tastafi) Kabupaten Aceh Utara dilantik pada saat zikir akbar yang diselenggarakan di Landing, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 4 Oktober 2016. Pengurus Tastafi Kabupaten Aceh Utara dilantik oleh Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) dihadapan ribuan jemaah yang menghadiri zikir akbar tersebut.

Dalam pelantikan tersebut, Ketua Umum Tastafi Kabupaten Aceh Utara dijabat oleh Waled Sirajudin Babussalam Putra. Ketua I Waled Mulyadi Cot Trueng dengan Tgk. H. Hanafi. Ketua II Tgk. Darkasyi, Ketua III Abon Singgah Mata dan Sekjen Tgk. T. Zulfadly H. Ismail. Pada acara pelantikan tersebut turut dihadiri oleh mantan Wakil Gubernur Aceh Muzakir Manaf (Muallem), TA Khalid (sekarang menjabat menjadi anggota DPR RI), Bupati Aceh Utara Muhammad Thaib (Cek Mad) beserta Wakilnya Fauzi Yusuf, Kapolres Aceh Utara AKBP Wawan Setiawan, Para Ulama Tastafi Pusat Aceh Utara, sejumlah kepala dinas di lingkungan Pemkab Aceh Utara, Muspika Lhoksukon dan para santri Aceh Utara dan sekitarnya.<sup>53</sup>

Sejak pengurus kabupaten dilantik 2016 silam, pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi telah tersebar di

---

<sup>52</sup> <https://pidiekab.go.id/2017/05/pekan-ini-abu-mudi-asuh-majelis-pengajian-tastafi-di-sigli-dan-banda-aceh/>

<sup>53</sup> <https://m.goaceh.co/berita/baca/2016/10/04/abu-mudi-samalanga-kukuhkan-pengurus-tastafi-aceh-utara>

seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Jumlah seluruh kecamatan yang ada di Aceh Utara yaitu 27 kecamatan. Semua kecamatan tersebut telah memiliki pengurus (tingkat kecamatan) namun tidak semua pengurus di 27 kecamatan tersebut telah dilantik. Walaupun demikian, semua kecamatan tersebut kegiatan Pengajian dan Zikir Tastafi berjalan dengan rutin dan lancar. Dari 27 kecamatan tersebut, terdapat 3 kecamatan berkembang dengan bagus, baik dari segi kepengurusan dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Tiga kecamatan tersebut yaitu kecamatan Langkahan, Kecamatan Dewantara dan Kecamatan Muara Baru. Seluruh gampong yang ada di tiap-tiap kecamatan tersebut sudah memiliki pengurus. Walaupun tidak semua pengurus tingkat gampong tersebut dilantik.<sup>54</sup> Dari jumlah keseluruhan jumlah 852 gampong yang ada di Aceh Utara, sudah 600 gampong terbentuk kepengurusan Pengajian dan Zikir Tastafi.<sup>55</sup>

Berdirinya Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Aceh Utara dilatarbelakangi oleh maraknya aliran sesat, paham sekularisme dan liberalisme terjadi ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat merasa sangat resah dengan munculnya paham-pahaman tersebut sehingga terbentuklah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi Kabupaten Aceh Utara. Dengan adanya Tastafi masyarakat bisa langsung mendapatkan informasi yang valid tentang mana aliran yang sesat maupun tidak. Disamping itu, masyarakat juga akan mendapat pengetahuan dasar tentang Islam yang berkaitan dengan tasawuf, tauhid dan akidah.<sup>56</sup> Hal tersebut sama seperti yang diutarakan oleh Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara yang mengatakan bahwa latar belakang yang paling utama berdirinya Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>55</sup> <http://garuda-news.id/maksimal-penerapan-syariat-islam-di-aceh-utara-600-desa-lebih-sudah-terbentuk-tastafi/>, diakses 10 Maret 2020.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

Utara secara umum, khususnya Kecamatan Dewantara adalah untuk menolak seluruh aliran dan pemahaman sesat yang hadir di tengah masyarakat. Sehingga dengan adanya Pengajian dan Zikir Tastafi masyarakat dapat terbentengi dengan aliran-aliran sesat tersebut.<sup>57</sup>

Latar belakang berdirinya Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Aceh Utara sama seperti tujuan pendirian Tastafi yang tertuang dalam anggaran dasar, yaitu untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan mazhab *ahlussunnah wal jama'ah*, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis ta'lim, majelis zikir, dan menjauhkan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani.<sup>58</sup>

## **2. Minat Masyarakat Mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi**

Minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.<sup>59</sup>

Pengajian dan Zikir Tastafi merupakan sebuah Lembaga pengajian yang sudah dikenal oleh masyarakat Aceh. Bahkan saat ini, Tastafi sudah melebarkan sayapnya sampai ke Medan, Batam, Jakarta dan Malaysia. Kehadiran Pengajian dan Zikir Tastafi mampu membuka cakrawala dan pemahaman keagamaan masyarakat.

Masyarakat Aceh sangat berminat (antusias) dan mengapresiasi kehadiran Pengajian dan Zikir Tastafi tersebut terutama di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>58</sup> Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, Bab III, Pasal 9.

<sup>59</sup> Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, tt), 79.

Terdapat beberapa alasan tingginya minat masyarakat dalam pengajian tersebut. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan masyarakat termotivasi untuk mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Menurut Dr. Tgk Safriadi Nurdin MA, masyarakat “haus” akan ilmu agama. Dengan adanya pengajian tersebut masyarakat dapat mengakses ilmu agama secara mudah di *meunasah*, balai pengajian sekitaran kampung.<sup>60</sup> Selain itu, Tgk. Bukhari A. Manaf menambahkan bahwa, masyarakat sangat resah dengan berbagai aliran sesat yang muncul dewasa ini. Dengan adanya pengajian dan Zikir Tastafi membuat masyarakat memiliki pegangan dalam kehidupan beragama. Beliau juga menambahkan bahwa zikir juga menjadi salah satu faktor yang menarik minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Tastafi. Masyarakat mendapatkan dua hal sekaligus dalam apabila mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi, pertama pahala zikir (mampu menenteramkan hati) dan kedua juga mendapatkan ilmu serta petuah tentang agama dalam pengajian tersebut.<sup>61</sup>

Selain itu, antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian tersebut karena Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) juga langsung menjadi pematari (pengasuh) termasuk di Banda Aceh. Hal tersebut membuat masyarakat sangat berminat mengikuti pengajian tersebut.<sup>62</sup> Hal tersebut sama seperti observasi peneliti, faktor ulama kharismatik juga mempengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Edi Kurniawan, Pengikut Pengajian Tastafi Kota Banda Aceh, 14 Februari 2020.

pengajian tersebut. Pengajian dan Zikir Tastafi didirikan oleh salah satu ulama kharismatik Aceh yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi). Selain itu pengajian tersebut juga diasuh dan dibimbing oleh ulama-ulama Aceh lainnya seperti Abu Tu Min, Tgk. Nuruzzahri (Waled Nu), Abi Manan Aceh Utara, Abi Jakfar Lueng Angen, Ayah Min Cot Trueng, Ayah Caleue, Abu Ishak Lamkawe, Tgk. H. Mustafa Ahmad, Tu Sop Jeunieb dan ulama-ulama Aceh lainnya.

### **3. Pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara**

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh-mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakat.<sup>63</sup>

Kegiatan individual dalam masyarakat sangat ditentukan oleh pola hidup masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini, maka pengajian Tastafi memiliki kaitan langsung dengan proses pembentukan dan perubahan sosial dalam masyarakat yang mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi.

Peneliti menjelaskan pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi terhadap kehidupan sosial di kalangan masyarakat Kota Banda Aceh, Pidie dan Kabupaten Aceh Utara pada 3

---

<sup>63</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1983), 46.



aspek yaitu aspek perubahan moral sosial, aspek perubahan kehidupan keagamaan (religiusitas) dan aspek mendapat status sosial (kedudukan) dalam masyarakat. Peneliti akan menjelaskan 3 aspek tersebut pada sub topik di bawah ini.

#### **a. Perubahan Moral Sosial**

Munculnya gerakan sosial di suatu masyarakat tentu memiliki beragam efek (konsekuensi) hingga terjadinya suatu perubahan sosial. Harper menjelaskan bahwa ada tiga macam konsekuensi dari adanya perubahan sosial: 1) Terjadinya dramatisasi isu sosial dan terciptanya masalah-masalah sosial. 2) Dilakukannya perubahan-perubahan tertentu dalam kebijakan sosial. 3) Ekspansi akses struktural pada sumber-sumber tertentu seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan pemeliharaan kesehatan.<sup>64</sup>

Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya

---

<sup>64</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 5.

kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>65</sup>

Moral sangat dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan perubahan moral sosial setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, salah satu pengikut pengajian tersebut adalah Mahdi Abdullah. Dalam wawancara dengan peneliti Mahdi Abdullah menjelaskan bahwa ia telah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi sejak satu tahun terakhir. Dia tidak lagi terlibat dalam transaksi judi *online* dan *togel*. Kesadaran itu timbul setelah hatinya bergetar mendapat hidayah setelah mengikuti pengajian tersebut. Sebagai penjual *togel*, dia mengaku sudah banyak merusak orang lain sehingga ikut terlibat dalam dunia hitam tersebut. Selain itu, perubahan dari aspek moral sosial yaitu setelah mengikuti pengajian tersebut, dia sudah lebih sering mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebelum itu, dia merasa masyarakat

---

<sup>65</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012), 136.

menganggap dirinya sebagai penyakit sosial dengan profesinya di “lembah hitam” tersebut. Namun sekarang, masyarakat sudah menerimanya dan ikut ikut membantu tugas *geuchik* mengurus administrasi di desanya. Dengan adanya Pengajian dan Zikir Tastafi Mahdi Abdullah mendapatkan pengetahuan agama yang dulunya susah untuk didapatkan. Sekarang dia bisa menambah pengetahuan agamanya dengan berdiskusi secara langsung dengan *teungku* pemateri baik di dalam maupun di luar majelis pengajian tersebut.<sup>66</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Harnani, sebelum mengikuti pengajian Tastafi ia sangat jarang ke *meunasah*. Setelah mengikuti pengajian tersebut ia sudah sering ke *meunasah* dan berbaur bersama para jamaah pengajian lainnya mengikuti acara sosial kemasyarakatan lainnya.<sup>67</sup>

Di Aceh Utara Pengajian dan Zikir Tastafi seperti yang dituturkan oleh Herizal jamaah Pengajian dan Zikir Tastafi (Kecamatan Dewantara), bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi telah memberikan beberapa pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Salah satunya yaitu berkaitan dengan sikap moral masyarakat yang terlibat (ikut) dalam pengajian tersebut berubah ke arah yang lebih baik. Ada beberapa jamaah pengikut pengajian tersebut dulunya memiliki sifat tercela seperti suka mengupat, berkata kasar namun sesudah mengikuti pengajian tersebut mereka sudah lebih sopan dalam tutur kata dan sikap kesehariannya. Selain itu, beberapa pengikut pengajian yang dulunya sering terlibat

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Mahdi Abdullah, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Harnani, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti sabu-sabu, ganja dan lainnya, setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi sudah berhenti total dan tidak mengkonsumsi lagi obat-obatan terlarang tersebut. Selain itu, Herizal juga menambahkan bahwa dengan adanya Pengajian dan Zikir Tastafi beberapa masyarakat sudah cenderung tertarik dan bersosialisasi dengan antar masyarakat lainnya dalam kegiatan-kegiatan sosial di *gampong*. Sebelumnya, sangat jarang bahkan cenderung menghidar dari kehidupan (kegiatan) sosial dan terkesan menutup diri dari masyarakat. Kegiatan sosial yang sering dilakukan seperti gotong royong, mengunjungi orang sakit, acara pembangunan dayah, maulid dan acara keagamaan lainnya.<sup>68</sup>

Sama seperti yang telah dijelaskan di atas, Tgk. Muhammad Isa yang merupakan imam *gampong* dan juga Ketua Tastafi *Gampong* Paloh Lada<sup>69</sup> mengatakan bahwa moralitas pengikut Tastafi secara umum berubah drastis ke arah yang lebih baik. Salah seorang pelaku *kolor ijo*<sup>70</sup> sudah sadar pelaku tersebut tidak pernah lagi melakukan tindakan tidak bermoral tersebut setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Bahkan, sekarang pelaku sudah rajin shalat berjamaah lima waktu dan sekaligus jadi muazzin di masjid. Selain perubahan moralitas, keyakinan beribadah juga sangat tinggi setelah mengikuti pengajian dan zikir Tastafi. Pelaku juga mengaku memperoleh ketenangan batin selama rajin

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Herizal, Dosen Unimal dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>69</sup> Paloh Lada merupakan salah satu nama kampung di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara.

<sup>70</sup> *Kolor ijo* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk pelaku pemerkosaan. Biasanya pelaku mendatangi korban saat rumah korban dalam keadaan sepi. Mereka sering melakukan aksi bejatnya di malam hari.

menjalankan ibadah.<sup>71</sup> Senada dengan itu, Jamaluddin yang juga pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi merasa banyak perubahan pada dirinya dan juga masyarakat secara umum dari segi aspek moral sosial setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi tersebut.<sup>72</sup>

Adapun di Kabupaten Pidie, hal yang sama juga diakui oleh Munandar yang rutin mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Dia mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang dirasakannya setelah ikut pengajian tersebut. Banyak pengetahuan terutama tentang akhlak atau tata cara berinteraksi dengan sesama masyarakat didapatkannya. Dulunya dia suka mencuri, namun setelah mengikuti pengajian tersebut dia tidak pernah mencuri lagi. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa sudah suka bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Remaja putus sekolah ini mengaku semakin tertarik dengan pengajian dan bahkan mengakui akan melanjutkan pendidikan agamanya di *dayah* dalam waktu dekat ini. Ia juga sudah melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu ketika terdapat acara pesta perkawinan di kampung. Setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi telah membuatnya berubah ke arah yang lebih baik dari segi moral sosial.<sup>73</sup>

Tgk. Al-Misri, pengurus Tastafi di Kabupaten Pidie dalam wawancara dengan peneliti juga melihat banyak perubahan akhlak masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pergaulan dan cara berpakaian yang sudah

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Isa, *Imum Gampong* dan Ketua Tastafi Gampong Paloh Lada (Aceh Utara), 22 Februari 2020.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Jamaluddin, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh Utara, 14 Februari 2020.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Munandar, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.

sopan. Sebelumnya mereka berambut panjang, bercelana pendek serta memakai anting. Namun setelah mereka mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi mereka telah meninggalkan sifat-sifat amoral tersebut. Selain itu, dari segi kesopanan dalam berbicara mereka juga sudah berubah. Menghargai orang lain terutama terhadap anggota masyarakat yang lebih tua dari mereka. Sikap itu tumbuh setelah mereka mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Hal lainnya yang membawa perubahan adalah banyak pemuda yang pola hidupnya sudah teratur, tidak lagi tidur larut malam dan begadang sampai pagi. Menghabiskan waktu di café-café sampai pagi dengan melakukan aktifitas yang sia-sia.<sup>74</sup>

Masih di Kabupaten Pidie, perubahan moral sosial ke arah lebih baik juga diungkapkan oleh Syukurni Salman, Camat serta jamaah Pengajian dan Zikir Tastafi. Menurut pengakuannya, salah seorang pegawai di kantornya mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari sebelumnya yang jarang dan malas masuk kantor. Alhamdulillah, setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi, pegawai tersebut sudah rajin masuk kantor. Syukurni Salman menambahkan bahwa perubahan sikapnya juga terlihat sudah lebih sopan dan santun dengan pegawai sekantor lainnya. Fokus dalam menyelesaikan pekerjaan kantor, kebiasaan lamanya seperti main game menggunakan komputer dan *handphone* sudah ditinggalkannya.<sup>75</sup> Selain itu, pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi terhadap sosial moral

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Tgk Al-Misri, Pengurus Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Syukurni Salman, Camat dan Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.

masyarakat di Kabupaten Pidie menurut pengakuan Fajri M. Yasin seperti keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial seperti kunjungan ke rumah masyarakat yang ditimpa musibah serta kepedulian sosial bentuk lainnya seperti memberikan bantuan dana terhadap anggota yang ditimpa musibah. Selain itu juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang ditimpa musibah kebakaran rumah seperti yang terjadi di Gampong Mesjid Reubee mendapat bantuan dana dari anggota Pengajian dan Zikir Tastafi.<sup>76</sup>

Hasil amatan peneliti di tiga kabupaten/kota tersebut juga menemukan bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi telah menyatukan masyarakat dalam sebuah ikatan sosial yang lebih bagus. Hal ini terlihat misalnya dalam beberapa kegiatan sosial masyarakat sudah lebih kompak dan bersatu. Sebelumnya mereka kurang kompak untuk melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong, kunjungan ke rumah orang sakit dan kegiatan di rumah pesta perkawinan. Namun setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi memberi dampak pengaruh langsung pada sikap moral masyarakat salah satunya yaitu dengan kekompakan dalam melakukan aktifitas sosial kemasyarakatan. Hal ini terjadi karena dalam pengajian Tastafi juga diberikan materi tentang akhlak dan pedoman tentang bagaimana sikap seseorang terhadap sesama manusia dalam pergaulan sosial. Pengaruh dari segi moral sosial tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dari pemaparan di atas tentang Pengajian dan Zikir Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara pada aspek moral

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Fajri M. Yasin, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Reubee Delima (Pidie), 16 Februari 2020.

sosial, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan pengaruh moral sosial tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa di tiga kabupaten/kota tersebut (Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara) Pengajian dan Zikir Tastafi sangat berpengaruh pada masyarakat pada aspek moral sosial. Pengaruh-pengaruh dari aspek moral sosial tersebut membawa perubahan kepada masyarakat ke arah yang lebih baik.

Terdapat empat hal yang sangat mempengaruhi kehidupan moral sosial masyarakat setelah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi yaitu pertama, masyarakat yang dulunya masih melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan susila telah meninggalkan perbuatan itu setelah mengikuti pengajian. Kedua, banyak masyarakat yang ikut dalam aktifitas sosial kemasyarakatan setelah mengikuti pengajian. Ketiga, masyarakat yang dulunya kurang faham terhadap ilmu agama dengan adanya Pengajian dan Zikir Tastafi memudahkan masyarakat untuk mendapatkan ilmu agama dan menyelesaikan persoalan masyarakat yang berkaitan dengan hukum syariah. Keempat, masyarakat yang dulunya tidak ke *meunasah* dengan adanya pengajian ini membuat masyarakat antusias dan rajin ke meunasah atau tempat-tempat dilaksanakannya kegiatan Pengajian dan Zikir Tastafi.

#### **b. Mendapat Kedudukan (Status Sosial) Dalam Masyarakat**

Status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status merupakan



kedudukan obyektif yang member hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi.<sup>77</sup>

Kedudukan (status) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadidalam kelompok sosial yang berbeda. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang mudah kedua istilah tersebut akan digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu kedudukan (status).<sup>78</sup>

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 75.

<sup>78</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2004), 156.

<sup>79</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

Menurut Mayor Polak seperti yang dikutip oleh Abdul Syani bahwa status sosial adalah status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek. Pertama, aspeknya yang agak stabil, dan kedua, aspeknya yang lebih dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek. Pertama, aspeknya yang agak stabil, dan kedua, aspeknya yang lebih dinamis. Polak mengatakan bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek ruang pertama sifatnya hirarki, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu, yang dimiliki oleh seseorang.<sup>80</sup>

Kemudian menurut Spencer status seseorang atau sekelompok orang dapat ditentukan oleh suatu indeks. Indeks seperti ini dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor, misalnya yang dicapai seseorang dalam masing-masing bidang seperti pendidikan, pendapatan tahunan keluarga, dan pekerjaan dari kepala rumah tangga (*breadwinner*).<sup>81</sup>

Adapun status dalam stratifikasi sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau masyarakat.<sup>82</sup> Setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya.

---

<sup>80</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 91-92.

<sup>81</sup> Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 139.

<sup>82</sup> Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 61.

Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, di dalam masyarakat itu. Biasanya barang dihargai itu mungkin berupa uang, benda-benda yang punya sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, sesolehan dalam agama atau juga keturunan dari keluarga yang terhormat.<sup>83</sup>

Biasanya diantara banyak status yang dimiliki seseorang, salah satu statusnya yang tertinggi (atau dianggap tertinggi oleh masyarakat) merupakan ciri identitas sosialnya yang terpenting. Pekerjaan seseorang, biasanya dianggap sebagai status tetap dan tertinggi.

Adapun jenis-jenis status sosial yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Ascribed Status*

*Ascribed status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

#### 2. *Achieved Status*

*Achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh *achieved status* yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Selain itu, terkadang para pakar menambah satu jenis kedudukan lagi, yaitu *assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. Artinya dalam suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang lebih memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Akan tetapi, kadang-kadang kedudukan

---

<sup>83</sup> Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 57.

tersebut diberikan karena seseorang telah lama menduduki suatu kepangkatan tertentu.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini termasuk *assigned status* karena sesuai dengan pengertian status (kedudukan) dalam suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang lebih memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam penelitian ini maksudnya para pengurus maupun pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam konteks kerohanian dan mampu membuat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam masyarakat.

Menurut peneliti, Pengajian dan Zikir Tastafi juga membawa dampak pada kedudukan dan pengaruh bagi pengurus maupun pengikut pengajian tersebut. Di Kabupaten Pidie misalnya, Jamali Idris mengakui bahwa setelah aktif dalam Pengajian dan Zikir Tastafi, beliau diangkat sebagai ketua pemuda di tanah kelahirannya Gampong Neulop. Dalam pemilihan ketua pemuda tersebut, Jamali Idris mendapat suara terbanyak karena dianggap memiliki komitmen kegamaan yang lebih baik seperti rutin mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Masyarakat cenderung menginginkan sosok pemimpin yang lebih religius untuk tampil sebagai tokoh dan pengurus di kampung mereka.<sup>85</sup> Pengaruh terhadap kedudukan sosial juga dibenarkan oleh

---

<sup>84</sup> Muhammad Ismail dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 23.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Jamali Idris, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Reubee Delima (Pidie), 16 Februari 2020.

Tgk. Mahyeddin Ahmad di Kabupaten Pidie. Menurut penuturan beliau, selaku pimpinan dayah, serta pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi, maka dia sering dimintai rekomendasi oleh masyarakat terkait siapa yang patut diberikan kepercayaan untuk diangkat pada beberapa jabatan publik tertentu di kampung. Berdasarkan pengalaman dirinya tersebut, Tgk. Mahyeddin Ahmad merekomendasikan seseorang yang memiliki latar belakang dan jaringan keagamaan yang bagus seperti keaktifan dalam Pengajian dan Zikir Tastafi. Menurut beliau Tastafi adalah majelis pengajian keagamaan yang memiliki jaringan yang bagus sehingga beberapa orang tertentu yang aktif dalam Pengajian dan Zikir Tastafi layak diberikan rekomendasi untuk menduduki jabatan tertentu dibandingkan mereka yang tidak punya latar belakang keagamaan yang memadai.<sup>86</sup>

Tgk. Khaizir Usman, pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie merangkap serta jamaah tetap dalam mengikuti pengajian tersebut mengungkapkan bahwa selama mengikuti pengajian tersebut, dia mendapat lebih banyak dukungan dan suara ketika mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRK) Kabupaten Pidie tahun 2019. Pada periode sebelumnya, tidak ada kelompok pengajian yang terorganisir dengan baik seperti Tastafi. Namun setelah Pengajian dan Zikir Tastafi muncul, dia mendapat banyak perolehan suara dari masyarakat. Salah satu penyebab perolehan suara yang diperolehnya tinggi adalah karena beliau memiliki jamaah Pengajian dan Zikir Tastafi yang ikut pengajian bersama beliau. Selain itu,

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Tgk. Mahyeddin Ahmad, Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Delima (Pidie), 16 Februari 2020.

Pengajian dan Zikir Tastafi juga memiliki jaringan yang bagus sehingga Tgk. Muhammad Khaizir Usman lebih banyak dikenal oleh masyarakat terutama para masyarakat yang berhubungan dengan Pengajian dan Zikir Tastafi.<sup>87</sup>

Hal yang sama juga diakui oleh Tgk. Abdullah Ali. Menurut beliau, keterlibatannya dalam Pengajian dan Zikir Tastafi mendorong perolehan suaranya saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRK Kabupaten Pidie pada tahun 2019. Masyarakat lebih senang dan mempercayai wakilnya yang ikut aktif dalam kajian keagamaan seperti Tastafi. Beliau mendapat banyak simpati dan dukungan handai taulan alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga, yang notabene sebagian besar terlibat dalam Pengajian dan Zikir Tastafi, sehingga beliau memperoleh suara yang cukup dan terpilih sebagai salah satu anggota DPRK Pidie periode tahun 2019-2014.<sup>88</sup>

Adapun di Kota Banda Aceh, menurut Boihaki salah satu pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi menjelaskan bahwa pengajian tersebut juga berpengaruh pada kedudukan sosial baik secara langsung maupun tidak. Terkadang beberapa pengurus dan pengikut pengajian langsung diangkat dalam jabatan tertentu di dalam masyarakat. Kebanyakan menjadi *Tuha Peut Gampong* bidang pemuka agama atau cendekiawan.<sup>89</sup> Serupa dengan hal tersebut Said Kurniawan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Tgk. Muhammad Khaizir, Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi (Pidie), 16 Februari 2020.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Tgk. Abdullah Ali, Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi (Pidie), 16 Februari 2020.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

juga mengatakan bahwa pengajian Tastafi berpengaruh terhadap kedudukan sosial masyarakat.<sup>90</sup>

Berkaitan dengan pemberian kedudukan dengan melihat latar belakang keagamaan, menurut peneliti agama merupakan salah satu rujukan penting masyarakat Aceh dalam memberikan kepercayaan terutama dalam jabatan publik. Hal tersebut sangat wajar mengingat masyarakat Aceh adalah komunitas yang sangat religius dan menjunjung tinggi agama yang dianutnya. Sehingga sangat wajar dan logis apabila seseorang yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat akan mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Secara tidak langsung, Pengajian dan Zikir Tastafi juga akan memberikan dampak bagi penguatan referensi keagamaan seseorang sehingga hal ini juga akan memberikan pengaruh bagi kedudukan sosial suatu individu. Pengajian Tastafi dalam kaitan ini mampu *beradaptasi* dengan masyarakat atau jamaah sehingga timbul satu mutualisme simbiosis sehingga menguntungkan ke dua pihak jamaah Tastafi dan pengajian Tastafi sebagai sebuah kelompok organisasi. *Adaptasi* dalam pengajian dan zikir Tastafi ditujukan agar masyarakat mampu menerima pengajian Tastafi sehingga pengajian ini tetap dapat diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari pembahasan di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi individu dalam suatu komunitas untuk memperoleh kedudukan (status sosial). Dalam kultur sosial masyarakat Aceh, referensi keagamaan seseorang sangat diperhatikan

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Said Kurniawan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

terutama dalam mengangkat sebagai pejabat publik atau dalam memberikan kepercayaan untuk jabatan tertentu. Kultur ini masih berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sampai saat ini. Referensi keagamaan terutama dalam bentuk perilaku dan pengetahuan sangat dinilai oleh masyarakat untuk diberikan kepercayaan suatu jabatan publik.

Dalam amatan peneliti, referensi religius sangat mendapat perhatian dalam masyarakat Aceh. Dalam tradisi masyarakat Aceh zaman dulu, landasan keagamaan terutama referensi keagamaan merupakan hal paling utama dalam memilih jodoh bagi anak-anaknya. Pada masa kerajaan, Aceh dipimpin oleh sultan yang didampingi oleh *qadhi malikul 'adil*. Dalam filosofi hidup masyarakat Aceh, terkenal sebuah ungkapan, *Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*. Ungkapan ini mengungkapkan bahwa raja sebagai kepala pemerintahan didampingi oleh seorang ulama yang dikenal dengan Tgk. Syiah. Segala aturan adat harus mendapat persetujuan dari Tgk. Syiah sebagai *qadhi malikul 'adil*. Begitu dekatnya raja dengan ulama dalam segala hal kenegaraan. Demikian pentingnya referensi keagamaan bagi masyarakat Aceh dalam memberikan kepercayaan dan jabatan tertentu dalam masyarakat.

### **c. Pengaruh Terhadap Keagamaan (Religiusitas)**

Untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat, ada satu hal yang harus diketahui yakni pengaruh agama terhadap masyarakat itu sendiri dan untuk mengetahui pengaruh tersebut ada tiga aspek yang dipelajari yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan



terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia.<sup>91</sup>

Dalam Islam, keagamaan tidak hanya melihat ketentuan agama dari satu segi saja tetapi mempertimbangkan ketentuan agama secara lengkap yang berasaskan ajaran Islam. Menurut al-Buti<sup>92</sup> tiga asas terbinanya ajaran Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak. Ketiga-tiga asas tersebut membentuk nilai-nilai murni dan tingkah laku umat Islam.

Mahmud Shaltut menjelaskan bahwa akidah merupakan suatu kepercayaan yang teguh dalam hati yaitu keyakinan akan keberadaan Allah SWT dengan segala fungsinya untuk kehidupan manusia, serta kebenaran aturan-aturan yang dibuat oleh Allah SWT dan yakin akan adanya para malaikat beserta unsur-unsur lainnya yang terdapat dalam rukun iman.<sup>93</sup> Sedangkan syariat menurut Manna' al-Qattan adalah hukum-hukum yang disyara'kan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya, baik itu yang berkaitan dengan akidah, muamalah, ibadat dan sistem-sistem hidup dalam berbagai aspek demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>94</sup> Adapun Mahmood Zuhdi Ab. Majid menjelaskan syariah yaitu amalan-amalan yang berupa ibadat dan muamalat yang dianjurkan oleh Islam hasil daripada akidah tersebut. Syariat juga dapat didefinisikan sebagai saja sistem tentang hidup, baik itu yang dicipta oleh Allah melalui perantaraan para Nabi dan rasul-rasulNya ataupun yang diciptakan oleh manusia.<sup>95</sup> Sedangkan akhlak, menurut Ibn Miskawaih yaitu suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekaan. Ini karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka

---

<sup>91</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 53-54.

<sup>92</sup> Muhammad Said Ramadan Al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyat al-Kauniyyāt* (Damshik: Dār al-Fikr, 1997), 136.

<sup>93</sup> Mahmud Shaltut, *Islam: 'Aqidah wa Shari'ah*, ed. ke-3 (Beirut: Dār al-Qalam, 1966), 56.

<sup>94</sup> Manna' al-Qattan, *al-Tashri' wa al-Fiqh al-Islāmi Tarikhan wa Manhajan* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 15.

<sup>95</sup> Mahmood Zuhdi Ab. Majid, "Pengajian Syariah: Satu Pentakrifan," *Prosiding, Seminar Pengajian Syariah*, Kuala Lumpur, (1995), 1-4.

suatu perbuatan baru disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat yaitu perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa difikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.<sup>96</sup>

Berkaitan dengan pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi, menurut peneliti selain pengaruh terhadap kehidupan sosial, pengajian tersebut juga memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Tastafi yang notabene merupakan pengajian yang berisikan tiga hal pokok ajaran dalam Islam yaitu Tasawuf, Tauhid, dan Fikih merupakan hal yang harus dipelajari sebagai seorang muslim untuk meningkatkan keagamaan (religiusitas) seseorang dalam Islam. Tujuan Tastafi sendiri adalah penguatan atau pengajaran ilmu agama kepada masyarakat.

*Integrasi* dipahami sebagai upaya mengkoordinasikan, mengatur hubungan antar elemen dan system. Elemen-elemen yang ada dalam pengajian Tastafi baik sebagai pengurus pusat maupun pengurus cabang dan ranting saling mengatur dan terkait antara satu sama lain.<sup>97</sup> Dibentuknya kepengurusan Tastafi Aceh bertujuan untuk mengkoordinir setiap pengajian yang membahas tiga bidang ilmu sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Selain itu, untuk mengkoordinir pengajian-pengajian yang ada di setiap pelosok Aceh, agar mereka fokus kepada tiga bidang ilmu yaitu tauhid, tasawuf dan fikih.<sup>98</sup> Oleh karena itu, pengaruh terhadap keagamaan masyarakat merupakan harapan besar dari misi keberadaan Tastafi.

Di Kota Banda Aceh, Pengajian dan Zikir Tastafi sangat berpengaruh terhadap tingkat keagamaan seseorang. Menurut Harnani, banyak dari kalangan jamaah pengajian

---

<sup>96</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlāq wa Tathir al-A`raq*, (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1967), 9.

<sup>97</sup> Talcot Parson dalam Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta; Kanuisius, 2015), 23

<sup>98</sup> <https://modusaceh.co/news/pengajian-tastafi-hanya-fokus-tiga-bidang-ilmu/index.html>

ibu-ibu yang dulunya malas untuk melakukan shalat berjamaah, akan tetapi setelah mengikuti pengajian tersebut shalatnya sudah teratur.<sup>99</sup> Selain itu, di Banda Aceh para pedagang di Peunayong yang ia kenal mengikuti pengajian tersebut sudah mulai meninggalkan perbuatan yang dilarang agama seperti judi dan sabung ayam.<sup>100</sup> Hal serupa juga dikatakan oleh Boihaki, secara pribadi individu ia merasa tentram hati dan semakin taat dalam menjalankan perintah agama.<sup>101</sup>

Di Kabupaten Aceh Utara, Tgk. Muhammad Isa saat peneliti wawancarainya mengatakan bahwa selama keberadaan Pengajian dan Zikir Tastafi di kawasannya Gampong Paloh Lada, jumlah jamaah shalat terus bertambah ramai. Sebelum Pengajian dan Zikir Tastafi, jumlah jamaah tidak penuh satu saf namun sekarang jumlah jamaah sudah mencapai tiga saf. Begitu pula pengakuan Tgk Muhammad Isa. Beliau menjelaskan bahwa sebelum ada pengajian Tastafi, shalat subuh di meunasah tempat beliau tinggal tidak ada shalat jamaah subuh. Namun sekarang jamaah subuh sudah ada dan mencapai tiga saf. Selain shalat berjamaah yang sudah hidup dan ramai, masyarakat sudah lebih banyak menyukai materi-materi tentang keagamaan. Mereka sudah termotivasi dan tertarik untuk mengikuti setiap pengajian yang diadakan di kampung. Bukan hanya Pengajian dan Zikir Tastafi secara khusus tapi juga pengajian majelis taklim lainnya yang “berafiliasi” dengan Tastafi diikuti dengan antusias oleh masyarakat.. Kecintaan mereka dan rasa ingin tahu terhadap pendidikan agama sudah semakin besar. Lebih jauh lagi, beberapa pemuda yang rutin mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi tertarik untuk melanjutkan pengajian di dayah. Mereka tertarik untuk belajar ilmu agama di dayah setelah ikut pengajian Tastafi<sup>102</sup>.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Harnani, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Said Kurniawan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Boihaki, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Tgk Muhammad Isa, *Imum Gampong* dan Ketua Tastafi Gampong Paloh Lada (Aceh Utara), pada tanggal 22 februari 2020.

Dr. Tgk. Safriadi Nurdin, MA juga mengatakan bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi juga memberikan dampak kepada pemahaman agama pada masyarakat di Aceh Utara khususnya Kecamatan Muara Batu. Beliau mengatakan bahwa pemahaman agama masyarakat meningkat setelah mengikuti pengajian tersebut. Jamaah yang rutin mengikuti pengajian Tastafi mendapat pengetahuan yang memadai dan terdorong untuk lebih giat beribadah. Tastafi dalam pengajiannya banyak membahas isu-isu penting yang berkaitan dengan ibadah mahdhah yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman agama masyarakat terkait ibadah pokok merupakan hal penting yang diperhatikan dalam Pengajian dan Zikir Tastafi.<sup>103</sup>

Selain itu, di Aceh Utara Pengajian dan Zikir Tastafi juga memberikan dampak pada semangat untuk melaksanakan ibadah secara massal. Selain shalat berjamaah yang sudah mulai digalakkan oleh jamaah pengikut Tastafi Pengajian dan Zikir Tastafi, ibadah lainnya juga sudah mulai ramai dikerjakan secara bersama-sama (jamaah) diantaranya acara zikir bersama. Di Kecamatan Dewantara (Aceh Utara), majelis zikir yang diadakan di *gampong-gampong* sudah mulai ramai dan berkembang. Masyarakat mengaku sangat senang dengan zikir berjamaah karena dapat membawa ketenangan jiwa. Zikir yang dibuat dengan lafaz-lafaz yang sederhana dan mudah dibaca serta diingat masyarakat menjadikan mereka mudah menghafalnya.<sup>104</sup>

Senada dengan itu, di Kabupaten Pidie Pengajian dan Zikir Tastafi juga memberikan pemahaman keagamaan yang baik bagi masyarakat. Jamaah pengajian mengaku bahwa pemahaman agama yang mereka miliki sebagian besar masih sangat kecil, kecuali jamaah alumni dayah. Pengakuan ini disampaikan oleh Syarwan salah satu pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi kepada peneliti. Dia mengakui bahwa pemahaman keagamaannya sangat rendah, namun dengan adanya Pengajian dan Zikir Tastafi yang diikutinya dengan rajin, maka semakin meningkatkan pengetahuan tentang

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020.

keagamaan. saat remaja, Syarwan tidak sempat mengenyam pendidikan agama karena masalah ekonomi keluarga. Namun sekarang, Syarwan sudah bisa mendapatkan ilmu agama dan mengaku sangat senang karena dapat melakukan ibadah sesuai petunjuk agama. Selain itu, Syarwan juga rajin mengikuti shalat berjamaah di masjid setelah mengikuti pengajian tersebut.<sup>105</sup>

Disisi lain, Syarwan juga mengungkapkan bahwa pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi dalam kehidupan masyarakat telah mampu membentuk karakter pribadi ke arah yang baik baik dari sebelum pengajian dilaksanakan. Selain itu, Pengajian dan Zikir Tastafi juga membawa pengaruh kepada ikatan yang kuat sesama masyarakat terutama dalam menolak paham yang bertentangan dengan akidah *ahlussunnah wal jamaah*.<sup>106</sup> Hal tersebut sama seperti Tgk. Bukhari A. Manaf dan Dr. Tgk. Safriadi Nurdi, MA jelaskan di Aceh Utara bahwa landasan pendirian Tastafi adalah menolak dan membentangi masyarakat dari paham yang bertentangan dengan akidah *ahlussunnah wal jamaah*. Hal ini dilakukan mengingat banyak aliran sesat yang berkembang di tengah masyarakat pasca Tsunami melanda Aceh tahun 2004 silam.<sup>107</sup>

Masih di Kabupaten Pidie, Pengajian dan Zikir Tastafi sangat berpengaruh terhadap keagamaan seseorang. Arbi salah satu pengikut pengajian tersebut, mengaku bahwa sebelum aktif dalam Pengajian dan Zikir Tastafi, ia sempat terlibat (bergabung) dengan kelompok agama yang beraliran sesat. Arbi sebelumnya adalah pengikut kelompok Millata Abraham yang pernah ada di Aceh. Atas nasihat *imum gampong*, Arbi melibatkan diri dalam Pengajian dan Zikir Tastafi. Setelah aktif dalam pengajian tersebut, dia sadar dan kembali pada ajaran yang benar, yaitu ajaran yang berakidah

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Syarwan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, 16 Februari 2020.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Syarwan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, 16 Februari 2020.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020. Dan wawancara dengan Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.

*ahlussunnah wal jamaah*. Pada dasarnya Arbi menyukai pendidikan dan pengajian agama, namun Arbi yang yatim piatu sejak kecil mengaku kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari pamannya sehingga tanpa disadarinya dia terjerumus ke dalam paham yang menyimpang dari kebenaran. Berkat ajakan dan dorongan dari *imum gampong*, Arbi akhirnya tertarik dan mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi sehingga terselamatkan dari akidah yang tidak benar.<sup>108</sup>

*Goal attainment* ditujukan untuk memformulasikan tujuan utama dari suatu system masyarakat. Pengajian Tastafi dalam hal ini memiliki tujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang lebih baik dan sekaligus menjadi penolak bagi masuknya aliran sesat di masyarakat yang menjamur di Aceh akhir-akhir ini.<sup>109</sup> Dalam kaitan ini, pengajian Tastafi memiliki *Goal attainment* yang ingin dicapai yaitu menolak pengaruh paham sesat yang banyak masuk dan berkembang di Aceh silih berganti. Pembawa aliran sesat memiliki target khusus untuk Aceh yang dikenal kuat dalam syariat Islam. Mereka menganggap bahwa kalau Aceh sudah dikuasai maka wilayah lain di Indonesia akan lebih mudah dikuasai.

Pengaruh terhadap keagamaan juga dirasakan oleh M. Hasan, seorang jamaah pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi mengakui bahwa sebelum ikut pengajian Tastafi, dia malas bekerja dan menghabiskan waktunya untuk bermalas-malasan di pondok desa atau di warung kopi. Namun, setelah aktif mengikuti pengajian tersebut, dia mengaku berubah drastis. Sikapnya yang malas dan jarang sekali shalat, berubah dan rajin shalat berjamaah. Perubahan ini terinspirasi oleh didikan *teungku-teungku* dalam pengajian tersebut. Selain sibuk dalam dunia pertanian, M. Hasan

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Arbi, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 17 Februari 2020.

<sup>109</sup> Talcot Parson dalam Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta; Kanuisius, 2015), 23.

sekarang juga pandai mengatur waktu agar bisa ikut shalat berjamaah di masjid.<sup>110</sup>

M. Nasir salah seorang jamaah pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie mengungkapkan hal sama. Selama adanya pengajian tersebut, banyak sekali pengetahuan agama yang ia dapatkan. Pengajian Tastafi merupakan tempat dia mendapatkan pengajaran agama selain di bangku kuliah. Selain itu, dia juga mengaku sudah rajin terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti shalat berjamaah, takziah ke rumah orang meninggal dan kegiatan keagamaan lainnya. M. Nasir menyebutkan bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi juga membahas isu-isu kontekstual yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengajian tersebut mampu memberikan jawaban langsung terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.<sup>111</sup>

Berkaitan dengan fungsi benteng terhadap aliran sesat, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman agama yang benar serta penolakan terhadap paham sesat merupakan salah satu dampak penting lainnya dari keberadaan Pengajian dan Zikir Tastafi. Masyarakat tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut. Keberadaan Tastafi dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengklarifikasi secara langsung tentang adanya paham yang diduga menyimpang dari akidah *ahlussunnah wal jamaah*. Tastafi dalam kaitan ini menjadi pengawal agama masyarakat Aceh dari paham menyimpang dengan akidah yang berlaku di Aceh. Pengajian Tastafi membawa paham agama yang sudah diakui oleh sejumlah ulama di Aceh. Keterlibatan ulama-ulama kharismatik dalam Pengajian dan Zikir Tastafi menjadikan pengajian ini sebagai pengajian anti mainstream di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pengajian dan Zikir Tastafi mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat. Selain melalui pengajian langsung, masyarakat juga dapat mengikuti tersebut secara live melalui media sosial baik itu melalui *youtube*, *facebook* dan media sosial lainnya yang dibuat oleh Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan M. Hasan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 17 Februari 2020.

<sup>111</sup> Wawancara dengan M. Nasir, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 15 Februari 2020.

Pada media sosial, Pengajian dan Zikir Tastafi mendapat respon yang sangat baik. Antusiasme masyarakat sangat positif dengan kehadiran pengajian Tastafi yang didukung oleh ulama besar Aceh seperti Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi) dan lain-lainnya. Tastafi juga mendapat dukungan dari pemerintah. Walikota Banda Aceh menyambut baik kehadiran Tastafi. Menurut Walikota, Pengajian dan Zikir merupakan bentuk upaya membentengi akidah umat dari aliran sesat yang menyimpang dari syariat Islam. Oleh karena itu, Pemko Banda Aceh melalui dinas-dinas terkait akan mendukung dan melibatkan diri dalam pengajian tersebut.<sup>112</sup>

Tidak hanya di Banda Aceh, dukungan pemerintah terhadap Pengajian dan Zikir Tastafi juga dilakukan oleh Pemerintah di Kabupaten Aceh Utara. Seperti halnya di Kecamatan Dewantara, Tgk. Bukhari A. Manaf seluruh unsur Muspika dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kecamatan Dewantara mendukung pelaksanaan Pengajian dan Zikir Tastafi yang diselenggarakan di seluruh gampong yang ada di kecamatan tersebut. Bentuk dukungan tersebut dituangkan dalam surat edaran “Seruan Bersama” yang ditandatangani oleh unsur Muspika, MPU dan Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara, mengajak seluruh elemen masyarakat menghadiri pengajian tersebut.<sup>113</sup> *Latency* atau nilai-nilai kolektif yang diperoleh dari pengajian Tastafi diantaranya Pendidikan agama, perbaikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, melalui proses sosialisasi, internalisasi dan institusionalisasi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengajian dan Zikir Tastafi sangat berpengaruh terhadap keagamaan (religiusitas) seseorang. Pengaruh keagamaan itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu pemahaman agama yang semakin bagus setelah mengikuti pengajian tersebut, serta tingginya intensitas seseorang dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah setelah mengikuti Pengajian dan Zikir tastafi.

---

<sup>112</sup><https://aceh.tribunnews.com/2019/08/04/pemko-dukung-tastafi-dalam-membentengi-umat>.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020.



## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab sebelumnya tentang pengaruh Pengajian dan Zikir Tastafi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan masyarakat termotivasi untuk mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi. Pertama, masyarakat “haus” akan ilmu agama. Dengan adanya pengajian tersebut masyarakat dapat mengakses ilmu agama secara mudah di *meunasah*, balai pengajian sekitaran kampung sehingga tidak perlu lagi “mondok” atau pergi ke dayah untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama. Kedua, masyarakat sangat resah dengan berbagai aliran sesat yang muncul dewasa ini. Dengan adanya pengajian dan Zikir Tastafi membuat masyarakat memiliki pegangan dalam kehidupan beragama. Ketiga, selain pengajian, terdapat juga acara zikir bersama yang dimulai sebelum pengajian. Zikir ini juga menjadi salah satu faktor yang menarik minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Tastafi. Masyarakat mendapatkan dua hal sekaligus dalam apabila mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi, pertama pahala zikir (mampu menenteramkan hati) dan kedua juga mendapatkan ilmu serta petuah tentang agama dalam pengajian tersebut. Keempat, karena Pengajian dan Zikir Tastafi didirikan oleh salah satu ulama kharismatik Aceh yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashri HG (Abu Mudi). Selain itu pengajian tersebut juga diasuh dan dibimbing oleh ulama-ulama Aceh lainnya seperti Abu Tu Min, Tgk. Nuruzzahri (Waled Nu), Abi Manan Aceh Utara, Abi Jakfar Lueng Angen, Ayah Min Cot Trueng, Abu Ishak Lamkawe, Tgk. H. Mustafa Ahmad, Tu Sop Jeunieb dan ulama-ulama Aceh lainnya.
2. Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara mempengaruhi tiga aspek kehidupan sosial masyarakat.

Pertama, pengaruh moral sosial; masyarakat yang dulunya masih melakukan perbuatan yang melanggar norma dan nilai-nilai keislaman seperti kurangnya adab terhadap sesama, tidak mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat. Setelah mereka mengikuti pengajian tersebut berubah ke arah yang lebih baik. Kedua, pengaruh kedudukan (status sosial); para pengikut dan pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi mendapat kedudukan setelah mengikuti pengajian tersebut, sehingga dipilih (diutamakan) apabila terdapat jabatan-jabatan tertentu yang kosong. Ketiga, pengaruh keagamaan (religiusitas); masyarakat setelah mengikuti pengajian tersebut bertambah ketaqwaannya dan rajin melakukan ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT.

Pengajian Tastafi dapat bertahan dan memberikan pengaruh dalam masyarakat karena adanya penerimaan dan kesepakatan dari jamaah dan masyarakat. Terbentuknya pengaruh serta penerimaan pengajian ini dalam masyarakat dikarenakan adanya struktur fungsional dari fenomena ini. Pengajian Tastafi diterima dan berdampak dalam masyarakat dikarenakan adanya empat fungsi yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latency*. *Adaptasi* dalam pengajian dan zikir Tastafi ditujukan agar masyarakat mampu menerima pengajian Tastafi. *Goal attainment* ditujukan untuk memformulasikan tujuan utama dari suatu system masyarakat. Pengajian Tastafi dalam hal ini memiliki tujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang lebih baik dan sekaligus menjadi penolak bagi masuknya aliran sesat di masyarakat yang menjamur di Aceh akhir-akhir ini. *Integrasi* dipahami sebagai upaya mengkoordinasikan, mengatur hubungan antar elemen dan system. Elemen-elemen yang ada dalam pengajian Tastafi baik sebagai pengurus pusat maupun pengurus cabang dan ranting saling mengatur dan terkait antara satu sama lain. *Latency* atau nilai-nilai kolektif yang diperoleh dari pengajian Tastafi diantaranya Pendidikan agama, perbaikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, melalui prosesn sosialisasi, internalisasi dan institusionalisasi.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat yang sudah maupun yang belum mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi, Pengurus Tastafi serta pemerintah. Saran-saran tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini:

1. Bagi masyarakat yang sudah mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi hendaknya terus mengikuti pengajian tersebut karena sangat bermanfaat untuk membentengi diri dari aliran sesat serta dapat memperoleh pengetahuan agama.
2. Masyarakat yang belum mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi disarankan agar dapat bergabung mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi tersebut supaya terhindar dari pemahaman-pemahaman yang menyimpan serta mendapatkan pedoman yang benar tentang tata cara beribadah sesuai dengan tuntutan syariah.
3. Mengingat tingginya minat masyarakat dalam mengikuti Pengajian dan Zikir Tastafi, diharapkan kepada Pengurus Tastafi di Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Utara agar membuat variasi dalam pengajian tersebut. Tidak hanya diisi dengan pengajian yang lebih mengkhususkan kepada pemahaman tentang akidah dan tata cara beribadah tetapi juga ditekankan pada nilai-nilai islami yang harus dijalankan oleh setiap umat terhadap sesama dan juga aspek ekonomi (investasi syariah). Hal tersebut karena mengingat di Aceh saat ini masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya, seperti budaya korupsi dan nepotisme yang sudah saat luas dan mengakar terjadi dalam sendi kehidupan. Selain itu, Aceh juga termasuk salah satu provinsi termiskin di Sumatera. Sehingga instrumen-instrumen dalam ekonomi Islam juga perlu dibahas untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Pemerintah diharapkan tidak hanya memberi dukungan secara moril terhadap Pengajian dan Zikir Tastafi tetapi juga harus memberi dukungan dalam bentuk materi. Selama ini operasional pengajian tersebut hanya mengandalkan sedekah daripada jamaah dan sumbangan

dari pihak lain yang terkadang tidak menutupi biaya-biaya rutin yang harus dikeluarkan dalam menjalankan pengajian tersebut.

5. Penelitian ini berbentuk kualitatif, oleh karena itu penelitian lanjutan dalam bentuk kuantitatif sangat diperlukan untuk kesinambungan yang lebih sempurna dalam mengkaji pengajian Tastaifi untuk mengukur signifikansi pengaruh itu ke masyarakat. Selain itu, penelitian pendekatan komparatif dengan kelompok pengajian lain yang berbeda seperti membandingkan dengan kelompok pengajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang berkembang pesat di Aceh. Seperti diketahui, akhir-akhir terjadi kontroversi pengajian di Aceh, sampai ada yang dibubarkan masyarakat karena dianggap bersebrangan dengan mazhab mainstream

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ali Anwar Yusuf dan S. Artayasa, *Implementasi Kesalehan sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Kuran*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.
- Asnafiyah, "Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani)" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nomor 1*, 2008.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta, 1983,
- Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta; LP3S, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djarwanto, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, Jakarta: Erlangga, tt.
- Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlāq wa Tathir al-A`raq*, Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1967.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Mahmood Zuhdi Ab. Majid, "Pengajian Syariah: Satu Pentakrifan," *Prosiding, Seminar Pengajian Syariah*, Kuala Lumpur, 1995.
- Mahmud Shaltut, *Islam: 'Aqidah wa Shari'ah*, ed. ke-3 Beirut: Dār al-Qalam, 1966.

- Manna' al-Qattan, *al-Tashri' wa al-Fiqh al-Islāmi Tarikhan wa Manhajan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012.
- Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta; Kanisius, 2015.
- Muhammad Ismail dkk, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Muhammad Said Ramadan Al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyat al-Kauniyyāt*, Damshik: Dār al-Fikr, 1997.
- Muliaty Amin, A. Marjuni, & Dewi Azharia, Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim al-Mu'minat, *Jurnal Aqidah*, Vol.IV No.2, 2018.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Prajarta Dirjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiyai Pesantren, Kiyai Langgar di Jawa Yogyakarta*, LKIS, 1999.
- Sumanto, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta, 1995.
- Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.

### **Sumber Internet**

- <https://www.tastafi.com/search/label/Artikel>
- <https://dprk.bandaacehkota.go.id/>
- <https://www.ajnn.net/news/kerajaan-pedir-muasal-lahirnyakabupaten-pidie/index.html>
- <http://www.acehutama.go.id/hal-sejarah-aceh-utama.html>
- <http://garuda-news.id/maksimalkan-penerapan-syariat-islam-di-aceh-utara-600-desa-lebih-sudah-terbentuk-tastafi/>, diakses 10 Maret 2020.
- <https://modusaceh.co/news/pengajian-tastafi-hanya-fokus-tiga-bidang-ilmu/index.html>

[http://aceh.tribunnews.com/2014/03/07/pengajian-tastafi-di- masjid-roya](http://aceh.tribunnews.com/2014/03/07/pengajian-tastafi-di-masjid-roya)  
[https://m.goaceh.co/berita/baca/2016/10/04/abu-mudi- samalanga-kukuhkan-pengurus-tastafi-aceh-utara](https://m.goaceh.co/berita/baca/2016/10/04/abu-mudi-samalanga-kukuhkan-pengurus-tastafi-aceh-utara)  
[http://aceh.tribunnews.com/2017/08/14/bangkitnya- ajaran-kesufian-nusantara](http://aceh.tribunnews.com/2017/08/14/bangkitnya-ajaran-kesufian-nusantara)  
[https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik- pengurus-pusat-tastafi-aceh](https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-pusat-tastafi-aceh)  
[https://aceh.tribunnews.com/2019/04/07/umar-dan- mustafa-pimpin-tastafi-kota.](https://aceh.tribunnews.com/2019/04/07/umar-dan-mustafa-pimpin-tastafi-kota)  
[https://aceh.tribunnews.com/2019/08/04/pemko-dukung- tastafi-dalam-membentengi-umat.](https://aceh.tribunnews.com/2019/08/04/pemko-dukung-tastafi-dalam-membentengi-umat)

### **Wawancara**

Arbi, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 17 Februari 2020.  
Boihaki, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Banda Aceh, 22 Februari 2020.  
Dr. Tgk. Safriadi Nurdin MA, Wakil Sekretaris II Tastafi Pusat di Aceh Utara, 22 Februari 2020.  
Fajri M. Yasin, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Reubee Delima (Pidie), 16 Februari 2020.  
Harnani, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Banda Aceh, 22 Februari 2020.  
Herizal, Dosen Unimal dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh Utara, 22 Februari 2020.  
Jamali Idris, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Reubee Delima (Pidie), 16 Februari 2020.  
Jamaluddin, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh Utara, 14 Februari 2020.  
M. Hasan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 17 Februari 2020.  
M. Nasir, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, pada tanggal 15 Februari 2020.  
Mahdi Abdullah, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kota Banda Aceh, 20 Februari 2020.  
Munandar, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.

- Said Kurniawan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi di Banda Aceh, 22 Februari 2020.
- Syarwan, Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi Pidie, 16 Februari 2020.
- Syukurni Salman, Camat dan Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.
- Tgk Al-Misri, Pengurus Tastafi di Kabupaten Pidie, 16 Februari 2020.
- Tgk. Abdullah Ali, Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi (Pidie), 16 Februari 2020.
- Tgk. Aminullah, Pengurus Pengajian dan Zikir Tastafi Kota Banda Aceh, 23 Juli 2019.
- Tgk. Bukhari A. Manaf, Ketua Tastafi Kecamatan Dewantara-Aceh Utara, 22 Februari 2020.
- Tgk. Mahyeddin Ahmad, Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin Delima (Pidie), 16 Februari 2020.
- Tgk. Muhammad Isa, *Imum Gampong* dan Ketua Tastafi Gampong Paloh Lada (Aceh Utara), 22 Februari 2020.
- Tgk. Muhammad Khaizir, Anggota DPRK Pidie dan Pengikut Pengajian dan Zikir Tastafi (Pidie), 16 Februari 2020.

### **Sumber Lain**

- Anggaran Dasar (AD) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi.
- Anggaran Rumah Tangga (ART) Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi.
- Banda Aceh dalam Angka 2019, BPS Kota Banda Aceh.
- Kabupaten Aceh Utara dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Aceh Utara.
- Kabupaten Pidie dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Pidie.



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan Tgk/Bapak/Ibu mengikuti pengajian Tastafi?
2. Berapa kali dalam sebulan Tgk/Bapak/Ibu mengikuti acata Tastafi?
3. Di mana saja Tgk/Bapak/Ibu mengikuti pengajian Tastafi?
4. Sejak kapan pengajian ini didirikan dan Tgk/Bapak/Ibu tertarik mengikutinya?
5. Siapa saja guru dalam pengajian Tastafi?, apakah gurunya sama atau berganti-ganti?
6. Apakah pengajian Tastafi hanya diisi oleh Tgk Dayah saja atau juga diisi oleh intelektual dari kampus?
7. Mengapa Tgk/Bapak/Ibu tertarik mengikuti pengajian Tastafi?
8. Apa pengaruh yang Tgk/Bapak/Ibu rasakan setelah mengikuti pengajian Tastafi?
9. Apakah ada perbedaan bagi Tgk/Bapak/Ibu sebelum dan sesudah mengikuti pengajian Tastafi?
10. Bagaimana atau apa pengaruhnya?
11. Selain pengaruh dalam perkara keagamaan, adakah pengaruh terhadap kehidupan sosial Tgk/Bapak/Ibu?
12. Apakah menurut Tgk/Bapak/Ibu, isi atau materi pengajian Tastafi bermanfaat bagi Tgk/Bapak/Ibu, kalua iya, apa manfaatnya?
13. Apa saja tema dalam pengajian Tastafi juga menyangkut isu sosial kemasyarakatan selain isu agama?
14. Selain menambah pengetahuan keagamaan, menurut Tgk/Bapak/Ibu, apa manfaat dari pengajian Tastafi ini?
15. Selain mengadakan pengajian, adakah kegiatan lainnya dari kelompok pengajian Tstafi?



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Muhammad Arifin, Ph. D</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197410152006041002
5.	NIDN	2015107401
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	20151074010313
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sigli 15-10-1974
8.	E-mail	muhammadarifin@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	0811684304
10.	Alamat Kantor	FEBI UIN AR-RANIRY
11.	Nomor Telepon/Faks	0651636266
12.	Bidang Ilmu	Usuluddin dan Pemikiran/Filsafat
13.	Program Studi	Perbankan Syariah
14.	Fakultas	Ekonomi dan Bisnis Islam

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	IAIN Ar Raniry Banda-Aceh	University of Malaya Malaysia

2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh Indonesia	Banda Aceh Indonesia	Kuala Lumpur Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pemikiran Islam	Pemikiran Islam	Pemikiran Islam
4.	Tahun Lulus	2002	2007	2017

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			
2.			

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1			
2			
dst.			

**F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

**G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Akulturası Budaya dalam Khenduri Kematian di Aceh Menurut Perspektif Akhidah Islam (Khenduri Kematian di Reubee Kabupaten Pidie)	2014	Laporan penelitian	000123121
2.	Cultural Traditions Of Khanduri Blang In Reubee Village Aceh, Indonesia	2018	Artikel	000121637
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,  
14 September 2020 Ketua  
Peneliti,



**Muhammad Arifin**  
NIDN. 2015107401

